

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring laju perkembangan teknologi dan informasi melalui berbagai media cetak maupun elektronik yang semakin pesat, sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak dan memberikan rangsangan yang besar. Keadaan ini dengan berbagai kontradiksi nilai kehidupan yang dibawanya, terkadang timbul pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Hal inilah yang penting untuk diperhatikan dari orang tua, pendidik, masyarakat, maupun pemerintah agar anak terhindar dari pengaruh negatif, maka dengan pendidikan pada anak sangat penting dan agama sebagai dasar utama, karena dengan pendidikan akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak dalam masyarakat.

Manusia mengenal langkah-langkah mulai interaksi dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses yang berkelanjutan dalam kehidupan manusia. Proses ini mulai sejak anak berusia enam minggu, yakni saat anak dapat melihat ibu dengan matanya kemudian tersenyum kepadanya¹.

Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima dimasyarakat.

¹ Khabib Ahmad Shanthut. *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka. 1998), 27.

Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi dan hidup bertanggung jawab. Sebaliknya, tanpa nilai-nilai sosial suatu masyarakat dan negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis. Dengan demikian, nilai-nilai sosial tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat, bangsa dan negara.²

Seseorang dapat menikmati kebebasan untuk beribadah kepada Allah SWT dan bisa melepaskan diri dari ikatan-ikatan sosial. Tetapi, ketika mulai berhubungan dengan individu lain, ia berada dalam suatu lingkungan sosial dengan seperangkat aturan, hukum, norma, dan nilai yang mengikat. Dia tidak lagi menikmati kebebasan individu, tetapi terikat dengan berbagai kewajiban moral terhadap individu yang lain.³ Disinilah Islam mengatur segalanya demi ketentraman hidup manusia sendiri, karena tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri dengan menafikan masyarakat sekitarnya.

Kebanyakan orang melewatkan sebagian besar jam kerja mereka dalam hubungan dengan orang lain. Kecendrungan berafiliasi inilah berawal pada masa kanak-kanak, pada masa bayi membangun rasa kasih sayang yang kuat terhadap orang yang berarti dalam hidupnya. Proses kasih sayang dipengaruhi oleh faktor biologis maupun belajar.⁴

Memahami sifat-sifat dasar serta perjalanan manusia dalam menapaki fase-fase perkembangan dirinya sungguh merupakan sesuatu dan usaha yang

² Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2006), 13.

³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

⁴ David O. Sears dkk. *Psikologi sosial*, (Jakarta Erlangga, 1985), 233.

sangat penting, jika secara terencana lebih sebagaimana yang dimaksud adalah seorang anak ketika masih usia dini. Disitu pihak penyandang berbagai kelemahan dan belum berdaya insyani, sedangkan dilain pihak memiliki beragam potensi yang dapat berkembang menjadi manusia hebat dikembangkan dengan baik.

Perkembangan sifat sosial anak dalam sifat kodrat yang dibawa oleh anak sejak lahir, mula-mula berkembang terbatas dalam keluarga, yang makin lama terbatas luas. Dengan masa yang menentang, anak mulai kurang puas hanya bergaul dengan keluarga dan ingin memperluasnya dengan anggota masyarakat terdekat. Ia mulai mencari teman-teman sebaya, makin lama ruang lingkungan pergaulannya makin luas.

Anak manusia lahir tidak dilengkapi insting yang sempurna untuk dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan. Anak perlu masa belajar yang panjang sebagai persiapan untuk dapat secara tepat dalam berhubungan dengan lingkungan secara konstruktif. Awal pendidikan terjadi setelah anak manusia mencapai penyesuaian jasmani (anak dapat belajar sendiri, dapat makan sendiri, dapat menggunakan tangan sendiri) atau menapaki kebebasan fisik dan jasmani.

Perkembangan yang dialami oleh anak adalah perkembangan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, dalam membantu perkembangan anak, orang tua dan guru, pengembangan ini selalu dalam keseimbangan, agar tidak terjadi kelainan pada anak.

Keluarga terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang nantinya berkembang dan mulai bisa melihat mengenal arti diri sendiri dan kemudian belajar melalui pengenalan itu. Apa yang dilihatnya pada akhirnya akan memberinya suatu pengalaman individu. Dari sinilah ia mulai dikenal sebagai individu. Individu ini pada tahap selanjutnya mulai merasakan bahwa telah ada individu-individu lain yang berhubungan dengannya secara fungsional. Individu-individu tersebut adalah keluarganya yang memelihara cara pandang dan cara menghadapi masalah-masalahnya, membina dengan cara menelusuri dan meramalkan hari esoknya, mempersiapkan pendidikan, keterampilan, dan budi pekerti.

Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, besar artinya dalam membentuk perilaku anak, pola tingkah laku anak dibentuk dalam lingkungan keluarga. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak memberikan corak perilaku anak, contohnya perilaku anak yang selalu ingin manang sendiri, ingin selalu diperhatikan kawannya, bisa jadi ia hidup dengan pola asuh sebagai anak yang selalu dimanjakan, selalu dituruti keinginannya, anak yang selalu pesimis dengan kemampuan dirinya, tidak percaya diri bisa jadi dibesarkan dengan cara over aktif atau pencelaan atas kemampuan anak oleh orang tua atau lingkungan sekitarnya.

Orang tua sebagai guru pertama bagi anak. Dari orang tua setiap anak memperoleh kasih sayang mutlak. Rumah keluarga muslim adalah utama tempat anak-anak dibesarkan melalui keluarga islam. Keluarga muslim

adalah keluarga yang mendasarkan aktivitas pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.

RT.16 RW.06 Kelurahan Tamansari Bondowoso. Ditinjau dari sektor ekonomi penduduk RT.16 RW.06 Kelurahan tamansari Bondowoso tergolong kedalam tingkatan menengah keatas. Kebanyakan penduduk RT.16 RW.06 Kelurahan tamansari Bondowoso bermata pencarian sebagai pedagang, swasta, wiraswasta, buruh, dan PNS. Ditinjau dari pendidikan, penduduk Tamansari Bondowoso sebagian besar adalah lulusan SMA dan perguruan tinggi.

RT.16 RW.06 Tamansari Bondowoso terletak ditengah pusat Kota Bondowoso sehingga dapat dijadikan sebagai pusat transportasi baik ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya. RT.16 RW.06 Tamansari ini dikelilingi beberapa pusat pembelajaran baik dari tatanan pendidikan dasar sampai ke Perguruan Tinggi.

Sekilas pengetahuan saya anak-anak di RT.16 RW.06 Tamansari mempunyai solidaritas yang tinggi dalam berteman, mereka belajar tentang kasih sayang dari orang tuanya kemudian dipraktekkan kepada orang-orang disekitarnya, menolong teman yang lagi membutuhkan, menghadiri undangan syukuran, menengok teman mereka yang sedang sakit.

Namun tidak semua anak-anak di Tamansari Bondowoso ini bisa berinteraksi dengan orang sekitarnya secara mudah, ada sebagian anak yang lebih senang tinggal atau berada dirumah masing-masing, jarang berikteraksi dengan lingkungan sekitar, memiliki solidaritas terhadap sesama teman masih

rendah, sifat egientris tinggi seperti toleransi dan kerjasama, memilih-milih teman dalam pergaulan.

Berdasarkan keadaan yang demikian mendorong penulis untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga muslim. Lokasi penelitian tersebut RT.16 RW.06 Kelurahan Tamansari Bondowoso.

B. Fokus Penelitian

1. Fokus Masalah

Bagaimana pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga muslim di RT.16 RW.06 Kelurahan Tamansari Bondowoso?

2. Sub Fokus Masalah

1. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan pada anak dalam keluarga Muslim RT.16 RW.06 Tamansari Bondowoso?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosisal bagi anak dalam keluarga Muslim RT.16 RW.06 Kelurahan Tamansari Bondowoso?
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga Muslim RT.16 RW.06 Kelurahan Tamansari Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan Pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga Muslim di RT.16 RW.06 Tamansari Bondowoso

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang ditanamkan bagi anak dalam keluarga muslim di RT.16 RW.06 Tamansari Bondowoso.
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga Muslim.
- c. Mendeskripsikan Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga Muslim di RT.16 RW.06 Tamansari Bondowoso

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini menghasilkan sumbangsi pengetahuan dan kaidah dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait dengan Pendidikan Nilai-nilai Sosial Bagi Anak Dalam Keluarga Muslim di RT 16 Kelurahan Tamansari Bondowoso.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat merangsang adanya pengembangan penelitian-penelitian kependidikan lainnya dimasa yang akan datang, sehingga banyak ditemukan konsep-konsep pendidikan yang inovatif, aplikatif, yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan agama islam yang lebih baik.
- b. Memberikan bahan acuan pertimbangan bagi penelitian lebih lanjut tentang pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga Muslim

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sumbangan bahan pertimbangan dan sumber data bagi orang tua guna perbaikan dan peningkatan perannya dalam upaya pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial
- b. Membawa wawasan dan memberi manfaat yang besar bagi penulis sebagai calon pendidikan dan bagi pembaca akan pentingnya pendidikan nilai.

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia Pendidikan, yang berasal dari kata "didik", Lalu kata ini mendapat awalan kata "me" sehingga menjadi "mendidik" artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan ada nya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran⁵

Sedangkan para tokoh yaitu:

Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya⁶.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 42.

⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta: Grafindo perseda 2003), 4.

John Dewey, mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia⁷.

2. Nilai

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Nilai ialah sifat-sifat penting (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, dan yang menyerupakan manusia dengan hakikatnya: etika dan berhubungan erat dengan; Budaya, keagamaan, moral, nominal dan sebagainya⁸.

Sedangkan menurut para tokoh yaitu:

Frankel, nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang.

Kupperman, nilai adalah patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.

Danandjaja, nilai merupakan pengertian-pengertian yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar⁹.

⁷ Ibid., 2.

⁸ Ibid., 783.

⁹ "Pengertian nilai menurut para ahli", <http://www.dilihatya.com/1434/> (12 April 2014)

3. Sosial

Menurut kamus besar bahasa indonesia ialah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi, dan usaha yang menunjang pembangunan¹⁰.

Sedangkan menurut para tokoh yaitu:

Lewis, Sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya.

Keith Jacobs, Sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas¹¹.

4. Anak

Menurut kamus besar bahasa indonesia anak adalah keturunan dari suami istri¹².

Sedangkan menurut para tokoh yaitu:

Dra. Suryana, Anak adalah rahamat dan amanat Allah, penguji iman, media beramal, bekal di akhirat, unsur kebahagiaan, tempat bergantung dihari tua, penyambung cita-cita, dan sebagai makhluk yang harus dididik¹³.

IAIN JEMBER

¹⁰ Ibid., 1085.

¹¹ “materi pembelajaran sosial pengertian dan definisi sosial menurut para ahli”, <http://buntokhacker.wordpress.com/> (12 April 2014)

¹² Ibid., 41.

¹³ “Pengertian anak menurut para ahli adalah” <http://dilihatya.com/2589/> (12 April 2014)

5. Keluarga

Menurut kamus besar bahasa indonesia, keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dimasyarakat, antar keluarga yang hanya terdiri atas suami, istri, dan anak¹⁴.

Sedangkan menurut para tokoh yaitu:

Lestari Keluarga adalah kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (family identity), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Defenisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya¹⁵.

Sedangkan menurut Duval dan Logan, keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan, fisik, mental, emosional, serta sosial dari setiap anggota keluarga¹⁶.

6. Muslim

Dalam kamus besar bahasa indonesia Muslim adalah penganut agama islam selaku seorang kita wajib berzakat dan menunaikan ibada haji jika mampu¹⁷.

Sedangkan menurut para tokoh yaitu:

¹⁴ Ibid., 536.

¹⁵ Lestari, "pengertian keluarga.html", <http://www.pengertianahli.com> (12 April 2014)

¹⁶ "pengertian keluarga menurut para ahli", <http://dilihatya.com/891/> (12 April 2014)

¹⁷ Ibid., 767.

Patuh, tunduk, taat, serta berserah diri kepada Allah SWT. Bagi orang muslim dalam upaya mencari keselamatan, dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat¹⁸.

F. Sistematika pembahasan

Adapun sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut:

Pada satu akan dijelaskan mengenai latarbelakang masalah, fokus penelitian, tujuan, penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Fungsi dari bab satu ini adalah untuk memperoleh gambaran umum dari skripsi ini.

Pada bab dua akan disajikan mengenai penelitian terdahulu dan kajian teori yang meliputi: pendidikan nilai, nilai-nilai sosial, perkembangan sosial anak, keluarga muslim, dan metode pendidikan. Fungsi dari bab dua ini adalah untuk mengetahui hasil-hasil dari penelitian, yang pernah ada dalam bidang yang sama, serta membicarakan teori yang terkait dengan topik penelitian ini.

Pada bab tiga akan dijelaskan mengenai metode penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Fungsi bab tiga ini, berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan dalam perumusan masalah.

¹⁸ “pengertian agama islam menurut para ahli”, <http://dilihatya.com/947/> (12 April 2014)

Pada bab empat akan dijelaskan mengenai gambaran obyek penelitian, penyajiandata dan analisis data, serta temuan penelitian. Fungsi bab empat ini adalah pemaparan data yang diperoleh dilapangan dan juga untuk menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Pada bab lima ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran-saran. Fungsi dari bab lima ini adalah sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dari pengamatan penulis ada beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan apa yang hendak penulis bahas dalam skripsi ini, diantaranya:

Pertama, skripsi ini yang ditulis oleh Ahmad Doirowi, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2002, dengan judul “Nilai-nilai pendidikan sosial dalam surat At-Taubah ayat 71 (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang mempunyai sifat yang terpuji selain itu melaksanakan kewajiban yang berhubungan dengan sesamanya, orang-orang mukmin saling mengasihi, saling menolong, saling mencintai, saling mengangkat harkat dan martabat serta mengatur urusan sesama.¹⁹

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Subhan Ash'ari, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004, dengan judul” Penanaman Nilai-nilai Sosial pada Santri Taman Pendidikan Al-Qu'an Al-Falah Bedog Tulakan Pacitan”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa usaha penanaman nilai-nilai sosial pada diri santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Falah Badog Tulakan

¹⁹ Ahmad Dairowi, *Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam surat At-Taubah ayat 71 (analisis analisis Ilmu Pendidikan Islam)*, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

Pacitan dilakukan dengan beberapa strategi dan metode pendidikan nilai-nilai sosial, dalam menjalankan pendidikan dan usaha penanaman nilai sosial pada santri taman pendidikan Al-Qur'an Al-Falah menemui beberapa faktor penghambat seperti kurangnya tenaga pendidik, Fasilitas ruangan, kondisi geografis, serta sedikitnya waktu untuk tatap muka pendidik dan peserta didik²⁰.

Demikian skripsi yang pernah ditulis yang berkaitan dengan pendidikan nilai-nilai sosial. sedangkan perbedaannya kedua skripsi diatas dengan skripsi saya ini yaitu: skripsi yang pertama pendidikan nilai-nilai sosial tertuju pada analisis ilmu pendidikan islam. Skripsi yang kedua meneliti penanamam nilai-nilai pada santri. Sedangkan skripsi yang ketiga peneliti kali ini meneliti penanama pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarga.

B. KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Nilai

Nilai merupakan perwujudan diri. Perwujudan diri (*Self actualization*) disini adalah perwujudan potensi-potensi diri menjadi nyata.²¹

Demikian luasnya implikasi konsep nilai ketika dihubungkan dengan konsep lainnay, ataupun dikaitkan dengan sebuah stemen, ketika

²⁰ Subhan Ash'ari, *Penanaman Nilai-nilai Sosial pada anak Santri Taman Pendidikan Al-Falah bedog Tulakan Pacitan, skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

²¹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009),69.

dihubungkan dengan etika menjadi baik-buruk. Tapi yang pasti bahwa nilai menyatakan kualitas.

Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya.²²

2. Nilai-nilai sosial

Nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peran-peran sosial.

Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Contohnya ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok akan rasa sebagai rasa satu kesatuan, Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengingat tertentu agar

²² Zain Elmubarok, *Membumikan Nilai-nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 12.

orang berperilaku dengan nilai yang dianutnya.²³ Pengertian sosial menurut para ahli²⁴ antara lain:

a. Kimbal Young

Nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat.

b. A.W. Green

Nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek

c. Woods

Nilai sosial merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengrahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari

d. M.Z. Lawang

Nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang bernilai tersebut.

e. D. Hendropuspito yang dihargai masyarakat

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan

²³ Suparto, "Nilai Sosial, dalam" http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_Sosial, (15 April 2014)

²⁴ Ibid.,

manusia. Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai.²⁵ antara lain:

1) *Love* (kasih sayang) yang terdiri atas:

a) Pengabdian

Memilih diantaranya dua alternative yaitu merefleksikan sifat-sifat tuhan yang mengarah menjadi pengabdian-pihak lain (Ar-Rahman dan Ar-Rahim) atau pengabdian diri sendiri. Pengabdian pihak lain bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali terhadap diri sendiri, sehingga misalnya tidak makan sama sekali yang berarti bunuh diri. Tapi senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Perhatiannya sama besar baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Apa yang tidak patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap pihak lain.

Senantiasa member kecintaan tanpa pamrih dan membalaas kebaikan pihak lain dengan hal yang lebih baik hanya kare kecintaan. Senantiasa melakukan yang tersurat dalam tafsir Al-Falah.

b) Tolong Menolong

²⁵ Ibid., 13.

Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya. (Q.S. Al-Maidah: 2).²⁶

Ayat ini sebagai dalil yang jelas akan wajibnya tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa serta dilarang tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dalam ayat ini Allah Ta'ala memerintahkan seluruh manusia agar tolong menolong dalam mengajarkan kebaikan dan takwa yakni sebagai kita menolong sebgaiian yang lainnya dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan saling memberikan semangat terhadap apa yang Allah perintah serta beramal dengannya. Sebaliknya, Allah

²⁶ Al-Qur'an, 5:6

melarang kita tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.

c) **Keluarga**

Keluarga kalau didalam anggota keluarga sendiri memang hal ini mudah didapa dan dirasakan. Tetapi ketika sudah berada diluar lingkup keluarga sendiri rasanya akan sedikit sulit untuk mendapatkannya. Sebenarnya untuk mendefinisikan keluarga dengan kata-kata itu terasa sangat sulit dan sangat sulit untuk dijawab. Kita merasakannya dan tidak biasa mengungkapkan. Kita bisa merasakan apakah keluarga itu sudah ada atau belum, tapi kita tidak bisa menjelaskan bagaimana bentuk kekurangan yang diinginkan oleh kita sendiri. Keluarga sangat dibutuhkan bagi setiap individu. Dengan adanya keluarga kita akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

d) **Kesetiaan**

Firman Allah SWT:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ
 الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ^ط وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا
 أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya solatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu baginya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama kali menyerahkan diri kepada Allah, (QS, Al-An'am: 162-163)²⁷

Rangkaian kata-kata tersebut sering kita ucapkan langsung kepada Allah dalam setiap solat kita. Sebagai bukti kesetiaan dan kepasrahan kita seutuhnya kepada Allah SWT. Setia dan rela hanya Allah tuhan kita. Dengan begitu kita sudah menyatakan kepatuhan segalanya untuk Allah, solat, ibadah, hidup, bahkan matipun hanya untuk Allah semata. Betapa setianya kita setiap kali itu diucapkan dalam solat.

Kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah. Hanya Allah lah yang berhak mengatur kita, hanya Allah lah yang berhak dan wajib disembah dan ditaati segala

²⁷ Al-Qur'an, 6:162; 6:163

perintah dan larangannya. Sebagai orang Muslim yang berusaha untuk taat dan bertakwa, kita senantiasa diuntut untuk berbuat yang benar dan baik dalam hidup ini. Jangan sampai ucapan kesetiaan dan kepasrahan kita kepada Allah dalam setiap sholat hanya sebatas *lipstick* alias penghias bibir saja. Sementara hati kita dan perbuatan kita dalam kehidupan sehari-hari bertolak belakang dengan apa yang kita ucapkan dalam sholat.

e) Kepedulian

Kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta jadi tolak ukur dalam akhlak seseorang mukmin. Konsep kepedulian sosial dalam Islam sungguh cukup jelas dan tegas. Bila diperhatikan dengan seksama, dengan sangat mudah ditemui dan masalah kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta jadi tolak ukur dalam akhlak seorang mukmin.

2) Respon sibility (tanggung jawab) yang terdiri atas:

a) Nilai Rasa Memiliki

Pendidikan nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang tau sopan santun, memiliki cita rasa, dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani.

b) Disiplin

Disiplin disini dimaksud cara kita mengajarkan kepada kita mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Tujuan utamanya adalah memberi tahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, dan untuk mendorongnya memiliki perilaku yang sesuai dengan setandar ini. Dalam disiplin, ada sebagian unsur yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku yang baik.

Untuk anak usia yang masih sekolah dan pra sekolah, yang harus ditekankan adalah aspek pendidikan dan pengertian dalam disiplin. Seorang anak yang masih usia sekolah dan pra sekolah ini diberi hukuman hanya kalau memang terbukti bahwa ia sebenarnya mengerti apa yang diharapkan dan terlebih

bila ia memang sengaja melangarnya. Sebaliknya bila saat ia berperilaku sosial yang baik, ia diberikan hadiah, biasanya ini akan meningkatkan keinginannya untuk lebih banyak belajar berperilaku yang baik.

c) Empati

Empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam didalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam kemampuan dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan kita dalam meresponi keinginan orang lain yang tidak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalam hubungan kita dengan orang lain.

3) Lefe Harmony (keserasian hidup) yang terdiri atas:

a) Nilai Keadilan

Keadilan adalah membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan setatus yang sama. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.²⁸

Firman Allah SWT yang menjelaskan tentang keadilan antara lain:

²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam 2007), 235.

قُلْ أَمْرٌ رَبِّي بِالْقِسْطِ

Artinya: Katakanlah: Tuhanku menjalankan keadilan. (Q.S Al-A'raf:29).²⁹

b) Toleransi

Toleransi artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.

Inti dan kunci dari pintu toleransi itu diantaranya. Marah ketika keharuman Allah dilanggar. Allah ta'ala berfirman. Dan orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, dan apa bila orang marah, mereka member ma'af dan (bagi) orang-orang menerima(mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan sholat, sedangkan urusan mereka(diputuskan) dengan musyawarah antara mereka dan mereka memaafkan sebagian rizqi yang kami berikan kepada mereka. Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan dholim, mereka membela diri.

²⁹ Al-Qur'an, 7:29

c) Kerja Sama

Semangat kerjasama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan. Jangan melakukan aktifitas-aktifitas yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tapi gunakanlah bentuk-bentuk aktifitas dan permainan yang bersifat saling membantu. Tunjukkan bahwa usaha-usaha setiap individu 'fit' dalam kehidupan ini. Tapi perlu untuk diingat bahwa kita tidak perlu berkotbah melaean kompetisi

d) Demokrasi

Demokrasi adalah komunitas warga yang menghirup udara kebebasan dan bersifat egalitarian, sebuah masyarakat dimana individu seseorang amat dihargai dan diakui dan suatu masyarakat yang tidak terbatas oleh perbedaan-perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan yang tinggi³⁰. Salah satu ciri penting demokrasi sejati adalah adanya jaminan terhadap hak memilih dan kebebasan menentukan pilihan.

³⁰ Ahsin Sakho Muhammad, ensiklopedi Al-Qur'an: *Kehidupan Dunia*, (Jakarta: batara Ofset, 2006), 106.

3. Perkembangan Sosial Anak

Sejak anak berumur satu tahun, ia hanya dapat berhubungan dengan ibu, ayah, atau dengan orang dewasa lainnya, yang tinggal bersama-sama di rumah itu. Dalam perkembangan selanjutnya, kesanggupan berhubungan batin dengan orang lain makin lama tampaknya makin nyata. Sekitar usia dua atau tiga tahun, anak sudah mulai membentuk masyarakat kecil yang anggotanya terdiri dari dua atau tiga anak. Dalam semacam itu anak sudah menghubungkan dirinya dengan suatu masyarakat yang baru; didalamnya terjadi perkembangan baru, yaitu perkembangan sosial³¹. Sebagai berikut perkembangan sosial anak:

a. Perkembangan sikap sosial anak

Sikap sosial secara umum adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, saling keberuntungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan bermasyarakat.

Dilingkungan rumah tangga, anak suka menuntut kasih sayang ibunya hanya untuk dirinya sendiri. Pada anak yang berusia tiga tahun dalam dirinya mulai timbul perasaan iri hati kepada orang seisi rumah, khususnya kakak atau adik yang membutuhkan perhatian ibunya. Kadang-kadang ia berselisih dengan orang dewasa di rumah itu. Perselisihan itu suka timbul karena ia bersikap seperti mau menurutkan kehendaknya sendiri.

³¹ Zulkifli L. *Sosiologi perkembangan*, (Bandung: Rosdakarya 2009), 45.

Di kalangan anak yang lain yang tampak menonjol adalah sikap simpatinya. Rasa simpati sudah dikenal sejak masa kanak-kanak walaupun dalam perwujudannya masih sangat sederhana, seperti suka menolong, melindungi teman, membela anak yang lain, dan lain sebagainya. Di kemudian hari laju perkembangan sosial ini tampaknya semakin menggembirakan. Anak mulai memahami kepada siapapun ia harus menaruh simpati, dan kepada siapapun ia bersikap tidak simpati. Ia tidak merasa takut atau malu jika berada diantara orang-orang yang disukainya. Tetapi ia akan merasa takut jika berada diantara orang-orang yang tidak disukainya³².

b. Perkembangan rasa sosial anak

Dalam masa krisis pertama (*trotzalter*), ketika anak bersikap “keras kepala”, perkembangan rasa sosial tampak seakan-akan terhenti. Tetapi yang sesungguhnya terjadi malah sebaliknya. Masa kritis pertama merupakan permulaan timbulnya kesadaran akan “aku”-nya; dengan kata lain merupakan permulaan sikap objektif. Sebenarnya krisis pertama itu tempat meletakkan dasar untuk perkembangan sosial yang sesungguhnya.

Belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya merupakan suatu usaha untuk membangkitkan rasa sosial atau memperoleh nilai-nilai sosial. Sehubungan dengan itu orang tua,

³² Ibid., 31.

sekolah hendaknya secara eksplisit menanamkan paham rasa sosial yang demokratis³³.

4. Keluarga Muslim

Proses pembentukan keluarga, di dalam Al-Qur'an diungkapkan bahwa pembentukan keluarga adalah diawali dari perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian dari pasangan tumbuh berkembang keturunan sebagai anak, baik laki-laki maupun perempuan.

Hakikat keluarga dalam Al-Qur'an adalah keluarga yang dibangun berdasarkan agama melalui proses perkawinan yang anggotanya memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk mewujudkan ketentraman melalui pergaulan yang baik (ma'ruf-cinta dan kasih) dengan pembagian tugas sesuai kedudukan, status, dan fungsinya sebagai anggota keluarga sehingga menjadi sandaran dan tempat berlindung bagi anggotanya dan pangkal kekuatan masyarakat untuk memperoleh kedamaian hidup. Dengan singkat kata, keluarga yang bertanggungjawab mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan³⁴.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang berhubungan erat dengan fungsi keluarga, firman Allah dalam Q.S At-Tahrim: 6 antara lain:

³³ Ibid., 61.

³⁴ Syika N Dzee, "pendidikan keluarga Qur'ani", <http://syikascience.blogspot.com>, (15 April 2014).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim: 6).³⁵

Ciri-ciri keluarga muslim yang berkualitas unggul, antara lain.³⁶:

- a. Mempunyai pengetahuan yang cukup mendalam untuk menghayati setiap apa yang dikerjakan.
- b. Tabah, sabar dan kuat keyakinan dalam menghadapi segala tantangan yang akan merusak pada persatuan dan kemajuan umat islam.
- c. Bermoral dan berakhlak mulia, sehingga menjadi suri tauladan bagi orang lain.
- d. Ikhlas dalam menjalankan segala macam tugas yang dipikulkan, dengan niat beribadah kepada Allah SWT.
- e. Tampak dan jelas jihadnya, dalam arti mampu memberikan pengorbanan dalam bentuk apapun juga dan dilaksanakan dengan

³⁵ Al-Qur'an, 66:6

³⁶ Areopala, "membangun keluarga sejahtera dalam Agama islam", <http://bengkelaspiran.blogspot.com>, (15 April 2014).

benar-benar. Fungsi-fungsi keluarga dalam islam, antara lain:³⁷

- 1) Islam memandang keluarga yang dimulai dari pintu perkawinan sebagai “*mitsaqan ghalid*” perjanjian yang kuat (Q.S. An-Nisa: 21) yang menuntut setiap orang yang terikat di dalamnya untuk memenuhi hak dan kewajiban suami, istri, orang tua dan anak, serta hubungan mereka dengan keluarga lain.
- 2) Islam memandang rumah tangga sebagai wadah keluarga, adalah amanah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Istri merupakan amanah bagi suami, demikian pula sebaliknya. Anak-anak merupakan titipan dan amanah yang amat besar, anugerah Allah, sekaligus bukti kebesaran akan kasih sayang Allah swt, sebagai pujian dari Allah dan juga sebagai penerus dan pewaris orang tuanya.
- 3) Islam memandang setiap anggota keluarga sebagai dalam kedudukannya masing-masing.
- 4) Kepemimpinan masing-masing bukan untuk dipertentangkan, dalam arti yang satu merasa lebih tinggi dari yang lain.
- 5) Islam memandang perlunya mengajarkan prinsip keadilan dalam membina keluarga. Adil merupakan meletakkan fungsi-fungsi keluarga secara memadai dan proporsional.

³⁷Ibid., 38-39.

- 6) Islam memandang keluarga sebagai komponen terkecil dalam masyarakat muslim, yakni dimensi individual dan dimensi sosial. Kedua dimensi tersebut sangat menentukan sejahtera atau tidaknya keluarga itu.

5. Metode Pendidikan

Macam-macam metode pembelajaran nilai-nilai sosial, antara lain:

a. Metode Teladan

Metode teladan yang baik (*Uswatun Hasanah*) ini dianggap penting karena aspek agama yang penting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral).

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidikan adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak-tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.³⁸

b. Metode kisah

Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya,

³⁸ Sri Harini dan Aba Firdaus, *Mendidik anak sejak dini* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 120.

selanjutnya makna-makna itu ajaib menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.

Pada dasarnya, Al-Qur'an dan nabawi membiasakan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konsisten, dan cenderung mendalam sampai kapanpun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.³⁹

c. Metode Nasihat

Nasihat sebagai sarana pendidikan untuk mencerahkan akal pikiran dan hati nurani serta menyimpulkan berbagai gagasan dan nilai yang tersirat dibalik situasi dan peristiwa. Melalui nasihat seseorang bisa menyadari dinamika kehidupan mulai dari kesulitan, kemudahan, serta faktor-faktor kemajuan dan kemunduran masyarakat dan peradaban. Dan seseorang dapat menghindari tindakan penyimpangan yang kemudian mengarah perubahan diri menuju kemuliaan dan keutuhan.⁴⁰

d. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau diucapkan oleh seseorang. Agar terjadi pembiasaan

³⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan islam dirumah, sekolah, dan masyarakat, penerjemah, shihabuddin* (Jakarta: Gema insane press, 1995), 239.

⁴⁰ Rod Lahij, *Dalam buaian nabi; Merajut kebahagiaan si kecil, penerjemah, M. Ilyas&Ali* (Jakarta: Zahra, 2005), 260.

tingkah laku yang baik, terlebih dahulu diciptakan iklim sosial yang dapat meningkatkan perasaan saling percaya, karena hanya dalam suasana saling percaya tingkah laku yang baik dapat terjadi.⁴¹

Cara lain yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam pelajaran adalah melalui kebiasaan ditempatkan oleh manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan sopan.



⁴¹ Ibid., 127.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Penelitian dan jenis penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah focus pada psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan adalah cabang psikologi yang megkhususkan diri dari pada pemahaman tentang proses⁴². Belajar dan mengajar dalam lingkungan pendidikan⁴³. Sedangkan teori psikologi belajar yang digunakan teori behafioristik, bahwa tingkahlaku⁴⁴ manusia itu di kendalikan oleh ganjaran (reward) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan

2. Jenis Penelitian

Berkaitan dengan pelaksanaan pengumpulan data, peneltian ini termasuk penelitian lapangan. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dimana penelitian ini memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya⁴⁵.

⁴² Sumandi Syuryabrata. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 4.

⁴³ John W. Stantrock, *Psikologi Pendidikan, Penerjemah: Tri Wibowo* (Jakarta Kencana, 2007), 5.

⁴⁴ Dalyon, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 30-31.

⁴⁵ Darari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta Gajah Mada Univercity Prees, 1996), 174.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi merupakan tempat di laksanakan penelitian. Dalam hal ini peneliti menentukan lokasi di RT 16 Kelurahan Tamansari Bondowoso. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Secara obyektif, lokasi di RT 16 Kelurahan Tamansari tersebut solidaritasnya sangat tinggi
- b. Secara subyektif, peneliti adalah warga Bondowoso juga dan letaknya tidak jauh dari lokasi penelitian sehingga mempermudah untuk menjagkanya.

C. Subyek Penelitian

Sabjek informennya ialah orang-orang yang mengetahui, berkaitan, dan menjadi pelaku dari kegiatan yang diharapkan dapat member informasi⁴⁶.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Orang tua sebagai informen utama, berjumlah kurang lebih lima keluarga.
- b. Anak usia sekolah (7 sampai 14 tahun), keseluruhan berjumlah kurang lebih enam anak.
- c. Ketua RT 16 Kelurahan Tamansari Bondowoso

Yang dipakai tempat penelitian adalah RT 16 Tamansari Bondowoso. Sasaran kajiannya mengarah kepada pendidikan nilai-nilai social bagi anak dalam keluarga Muslim

⁴⁶ Suhar Simi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek, Edisi V* (Jakarta: RenikaCipta, 2002), 102.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah cara-cara yang di tempuh oleh peneliti untuk mendapatkan data-data fakta yang terjadi terdapat pada objek dan subjek penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode obserfasi adalah suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan⁴⁷. Septri aktifitas anak dalam rumah serta keikut sertaan dalam aktivitas orang tua di rumah ataupun di luarrumah. Observasi ini dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi antara anak dengan anak dan interaksi orang tua dengan anak.

b. Metode Wawancara

Wawancara sering disebut juga dengan interview, yaitu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber. Inerveew yang digunakan dalam metode ini adalah interview terpimpin dimana pewawancara terlebih dahulu mempersiapkan kuesioner yang akan diajukan kepada informan (*interview guide*), tetapi penyampaian pertanyaan bisa secara bebas⁴⁸.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga Muslim dari informan utama dan informan pendukung.

⁴⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada. 2002), 76.

⁴⁸ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), 63.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, majalah, dan lain-lain⁴⁹. Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data-data gambaran umum lokasi penelitian.

Metode ini peneliti menggunakan untuk mendapatkan data tertulis tentang letak geografis, jumlah penduduk, struktur organisasi, tingkat pendidikan jenis pekerjaan, dan sarana prasarana yang digunakan serta hal-hal yang terkait dengan penerapan pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga Muslim

E. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu suatu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan kebanyakan bukan angka, walaupun ada sifatnya hanya sebagai penunjang. Deskriptif bersifat menjelaskan sehingga tidak terjadi kekaburan atau kehilangan makna, penyimpangan data, apa adanya dengan tetap menjaga netralitas agar peneliti tidak terjerembab terhadap dampak yang mengacu pada ketidak objektifan data yang diperoleh.

Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data

⁴⁹ Ibid., 206.

dilakukan⁵⁰. Menjelaskan, di dalam melakukan analisis data mengacu kepada tahapan berikut, yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Pada tahap ini, yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Mencatat data yang diperoleh dari lokasi penelitian (data lapangan) baik dari observasi, dokumen ke dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, di pilih hal-hal pokok, di fokuskan pada indikator dari sub variable yakni jenis peranan dan jalur pendidikan.
- b. Pengkodean, yaitu pemberian tanda atau symbol atau kode bagi tiap-tiap jawaban yang termasuk dalam kategori yang sama. Dan selanjutnya, tabulasi atau pentabelan, yaitu jawaban-jawaban yang serupa di kelompokkan dalam suatu tabel.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan kata lain merupakan pengorganisasian data ke dalam bentuk tertentu sehingga kelihatan dengan sosoknya lebih utuh.

3. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan di lakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 246.

menganalisis dan mencari makna dari data yang di kumpulkanya itu dengan cara mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang di tuangkan dalam kesimpulan yang masih bersifat *tentative*, akan tetapi dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus-menerus, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded*. Dengan kata lain, setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu⁵¹. Hal yang dilakukan dalam triangulasi data ialah⁵².

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat pandangan orang lain
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan.

⁵¹ LexiMoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaKosdaKarya, 2002), 330.

⁵² *Ibid.*, 331.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini adalah suatu kegiatan yang bersifat *komprehensif*, di mana komponen yang satu berkaitan dengan komponen yang lain, sehingga dalam pelaksanaannya dilaksanakan dengan metode yang sistematis. Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu menghasilkan gambaran tentang Pendidikan Nilai-nilai social bagi anak di RT 16 Kelurahan Tamansari Bondowoso yang ada kaitannya dengan keluarga Muslim.

Langkah awal dalam kegiatan ini dilakukan melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan tentang kondisi obyektif terkait pendidikan nilai-nilai social bagi anak dalam keluarga Muslim. Penelitian kepustakaan di lakukan dengan mengkaji teori, konsep dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung studi pendahuluan di lapangan. Studi lapangan dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, pengamatan (*observasi*) dan dokumentasi, yang selanjutnya di analisis secara kualitatif sebagai bahan pertimbangan dalam mendeskripsikan temuan-temuan di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil temuan-temuan di lapangan tersebut kemudian dilakukan pengecekan ulang menggunakan triangulasi sumber untuk melihat keabsahan atau kebenaran data yang telah di dapatkan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Tamansari Bondowoso

Sebelum melangkah kelurahan Tamansari peneliti terlebih dahulu akan menguraikan sejarah lahirnya kota Bondowoso. Data sejarah Bondowoso ini, peneliti rujuk dari posted by kota Bondowoso. Berikut ini penjabaran detailnya.

Semasa Pemerintahan Bupati Ronggo Kiai Suroadikusumo di Besuki mengalami kemajuan dengan berfungsinya Pelabuhan Besuki yang mampu menarik minat kaum pedagang luar. Dengan semakin padatnya penduduk perlu dilakukan pengembangan wilayah dengan membuka hutan yaitu ke arah tenggara. Kiai Patih Alus mengusulkan agar Mas Astrotruno, putra angkat Bupati Ronggo Suroadikusumo, menjadi orang yang menerima tugas untuk membuka hutan tersebut. usul itu diterima oleh Kiai Ronggo-Besuki, dan Mas Astrotruno juga sanggup memikul tugas tersebut. Kemudian Kiai Ronggo Suroadikusumo terlebih dahulu menikahkan Mas Astotruno dengan Roro Sadiyah yaitu putri Bupati Probolinggo Joyolelono. Mertua Mas Astrotruno menghadiahkan kerbau putih "Melati" yang dongkol (tanduknya melengkung ke bawah) untuk dijadikan teman perjalanan dan penuntun mencari daerah-daerah yang subur.

Pengembangan wilayah ini dimulai pada 1789, selain untuk tujuan politis juga sebagai upaya menyebarkan agama Islam mengingat di sekitar wilayah yang dituju penduduknya masih menyembah berhala. Mas Astrotruno dibantu oleh Puspo Driyo, Jatirto, Wirotruno, dan Jati Truno berangkat melaksanakan tugasnya menuju arah selatan, menerobos wilayah pegunungan sekitar Arak-arak "Jalan Nyi Melas". Rombongan menerobos ke timur sampai ke Dusun Wringin melewati gerbang yang disebut "Lawang Sekateng". Nama-nama desa yang dilalui rombongan Mas Astrotruno, yaitu Wringin, Kupang, Poler dan Madiro, lalu menuju selatan yaitu desa Kademangan dengan membangun pondol peristirahatan di sebelah barat daya Kademangan (diperkirakan di Desa Nangkaan sekarang).

Desa-desanya yang lainnya adalah disebelah utara adalah Glingseran, tamben dan Ledok Bidara. disebelah Barat terdapat Selokambang, Selolembu. sebelah timur adalah Tenggarang, Pekalangan, Wonosari, Jurangjero, Tapen, Praje,kan dan Wonoboyo. Sebelah selatan terdapat Sentong, Bunder, Biting, Patrang, Baratan, Jember, Ramban, Puger, Sabrang, Menampu, Kencong, Keting. Jumlah Penduduk pada waktu itu adalah lima ratus orang, sedangkan setiap desa dihuni, dua, tiga, empat orang. kemudian dibangunlah kediaman penguasa di sebelah selatan sungai Blindungan, di sebelah barat Sungai Kijing dan disebelah utara Sungai Growongan (Nangkaan) yang dikenal sebagai "Kabupaten Lama" Blindungan, terletak ±400 meter disebelah utara alun-alun.

Pekerjaan membuka jalan berlangsung dari tahun 1789-1794. Untuk memantapkan wilayah kekuasaan, Mas Astrotruno pada tahun 1808 diangkat menjadi demang dengan gelar Abhiseka Mas Ngabehi Astrotruno, dan sebutannya adalah "Demang Blindungan". Pembangunan kotapun dirancang, rumah kediaman penguasa menghadap selatan di utara alun-alun. Dimana alun-alun tersebut semula adalah lapangan untuk memelihara kerbau putih kesayangan Mas Astrotruno, karena disitu tumbuh rerumputan makanan ternak. Lama kelamaan lapangan itu mendapatkan fungsi baru sebagai alun-alun kota. Sedangkan di sebelah barat dibangun masjid yang menghadap ke timur. Mas Astrotruno mengadakan berbagai tontonan, antara lain aduan burung puyuh (gemak), Sabung ayam, kerapan sapi, dan aduan sapi guna menghibur para pekerja. tontonan aduan sapi diselenggarakan secara berkala dan menjadi tontonan di Jawa Timur sampai 1998. Tugas-jasanya kemudian Astrotruno diangkat sebagai Nayaka merangkap Jaksa Negeri.

Dari ikatan Keluarga Besar "Ki Ronggo Bondowoso" didapat keterangan bahwa pada tahun 1809 Raden Bagus Asrrah atau Mas Ngabehi Astrotruno diangkat sebagai patih beriri sendiri (zelfstanding) dengan nama Abhiseka Mas Ngabehi Kertonegoro. Beliau dipandang sebagai penemu (founder) sekaligus penguasa pemerintahan pertama (first ruler) di Bondowoso. Adapun tempat kediaman Ki Kertonegoro yang semula bernama Blindungan, dengan adanya pembangunan kota

diubah namanya menjadi Bondowoso, sebagai ubahan perkataan wana wasa. Maksudnya kemudian dikaitkan dengan perkataan bondo, yang berarti modal, bekal, dan woso yang berarti kekuasaan. makna seluruhnya demikian: terjadinya negeri (kota) adalah semata-mata karena modal kemauan keras mengemban tugas (penguasa) yang diberikan kepada Astrotruno untuk memabat hutan dan membangun kota.

Meskipun Belanda telah becokol di Puger dan secara administratif yuridis formal memasukan Bondowoso kedalam wilayah kerkuasaannya, namun dalam kenyataannya pengangkatan personil praja masih wewenang Ronggo Besuki, maka tidak seorang pun yang berhak mengkliaam lahirnya kota baru Bondowoso selain Mas Ngabehi Kertonegoro. Hal ini dikuatkan dengan pemberian izin kepada Beliau untuk terus bekerja memabat hutan sampai akhir hayat Sri Bupati di Besuki.

Pada tahun 1819 Bupati Adipati Besuki Raden Ario Prawiroadiningrat meningkatkan statusnya dari Kademangan menjadi wilayah lepas dari Besuki dengan status Keranggan Bondowoso dan mengangkat Mas Ngabehi Astrotruno menjadi penguasa wilayah dengan gelar Mas Ngabehi Kertonegoro, serta dengan predikat Ronngo I. Hal ini berlangsung pada hari Selasa Kliwon, 25 Syawal 1234 H atau 17 agustus 1819. Peristiwa itu kemudian dijadikan eksistensi formal Bondowoso sebagai wilayah kekuasaan mandiri di bawah otoritas

kekuasaan Kiai Ronggo Bondowoso. Kekuasaan Kiai Ronggo Bondowoso meliputi wilayah Bondowoso dan Jember, dan berlangsung antara 1829-1830.

Pada 1830 Kiai Ronggo I mengundurkan diri dan kekausaannya diserahkan kepada putra keduanya yang bernama Djoko Sridin yang pada waktu itu menjabat Patih di Probolinggo. Jabatan baru itu dipangku antar 1830-1858 dengan gelar M Ng Kertokusumo dengan predikat Ronggo II, berkedudukan di Blindungan sekarang atau jalan S Yododiharjo (jalan Ki Ronggo) yang dikenal masyarakat sebagai "Kabupaten lama".

Setelah mengundurkan diri, Ronggo I menekuni bidang dakwah agama Islam dengan bermukim di Kebun dalem Tanggul kuripan (Tanggul, Jember), Ronggo I wafat pada 19 Rabi'ulawal 1271 H atau 11 Desember 1854 dalam usia 110 tahun. jenazahnya dikebumikan disebuah bukit (Asta Tinggi) di Desa Sekarputih. Masyarakat Bondowoso menyebutnya sebagai "Makam Ki Ronggo".

Sesudah Bondowoso terbentuk, ada beberapa desa di sekitarnya termasuk desa Tamansari peneliti akan menjelaskan sejarah Tamansari lebih detil lagi setelah lahirnya Bondowoso Tamansari masih belum terbentuk akan tetapi menjadi bagian Bondowoso. Tamansari terbentuk terbentuk menjadi desa pada tahun 1940 sampai tahun 1981 dan pada tahun itu pula desa Tamansari diganti menjadi kelurahan dikarenakan letaknya yang strategis tidak jauh dari pusat kota, luas 80 hektar, 7000

penduduk dan terbagi 24 RT 7 RW. Dimana tempat, luas dan jumlah penduduknya yang memadai sebagai syarat kelurahan tersebut.

2. Letak geografis Tamansari

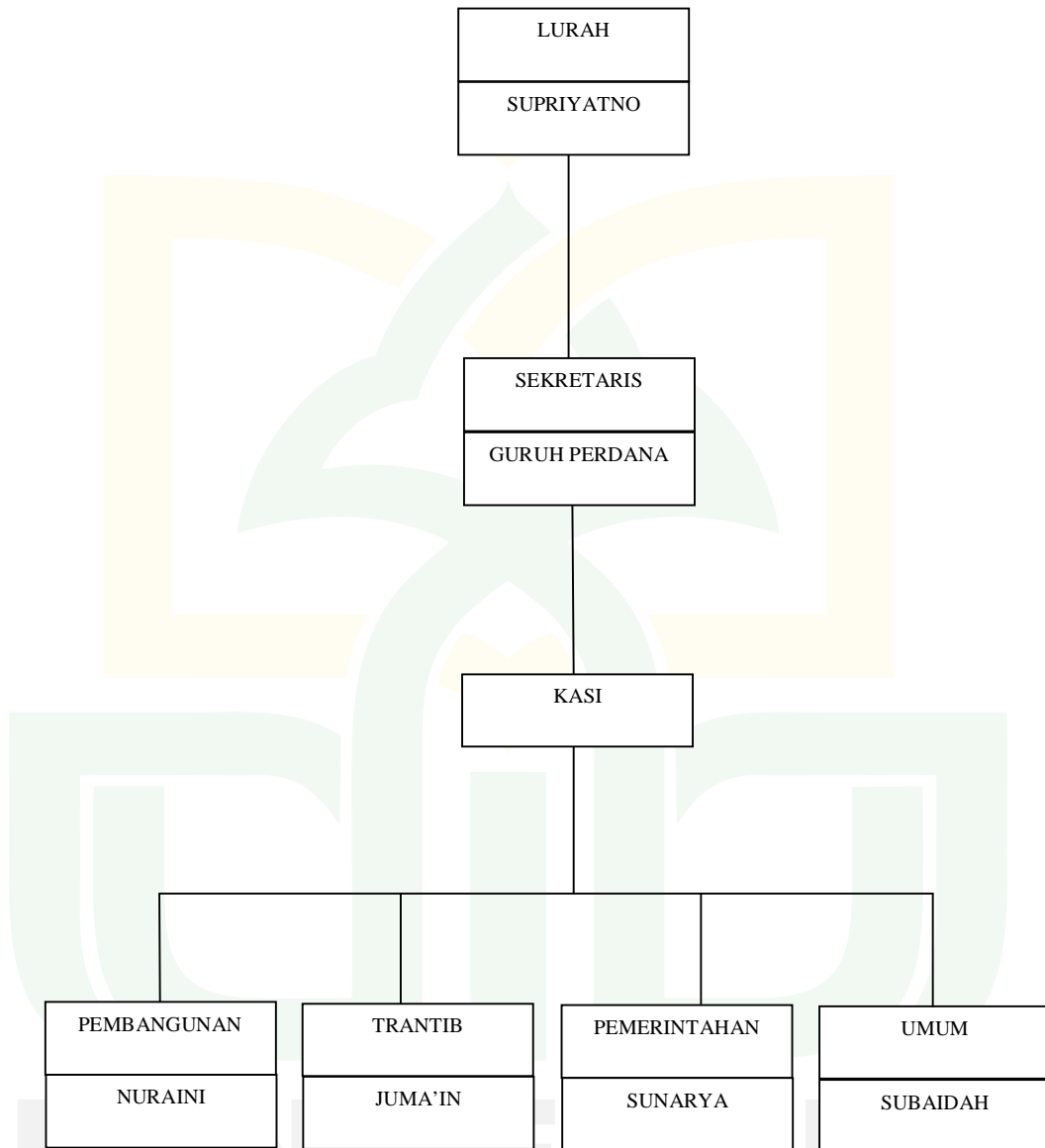
Dari hasil yang diperoleh informasi peneliti mewawan carai Bapak Supriyatno sebagai Lurah Tamansari mengenai letak geografis Tamansari sebagai berikut:

salah satu kelurahan dari beberapa kelurahan yang tergabung dalam wadah Kota Tamansari Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso yang letaknya berada di antaranya : sebelah Baratnya Kota Kulon Sebelah utara Kelurahan Dabasah Sebelah Timur Tenggarang Sedangkan Sebelah Selatannya adalah Desa Koncer Lor. Luas wilayah Tamansari ini 75,098 Hektar, dengan jumlah penduduk 7.000 jiwa. Sedangkan secara khusus jumlah penduduk RT 16 Tamansari terdiri dari 127 KK dan luas wilayah RT 16 Kelurahan Tamansari adalah 4.693. Kondisi masyarakat mayoritas telah Mengenyam pendidikan formal setara SMP dan SMA. Adapun agama yang dianut Oleh masyarakat berbeda-beda ada Islam, hindu, budha, dan Kristen. Meskipun berbeda agama namun kerukunan masyarakat tetap terjaga. Keadaan kehidupan Keberagaman umat Islam di kelurahan ini cukup tampak hidup dengan indikasi adanya pengajian-pengajian di masjid dan di rumah-rumah.

Supriyatno, *wawancara*, Bondowoso, 23 Mei 2014.

IAIN JEMBER

3. Keadaan struktur organisasi Tamansari

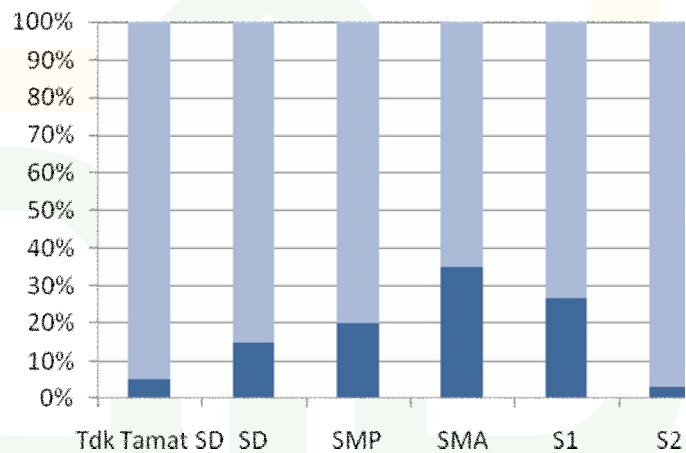


Sumber Data : Kantor Lurah Tamansari Bondowoso

4. Keadaan pendidikan sosial dan ekonomi

a. Keadaan Pendidikan

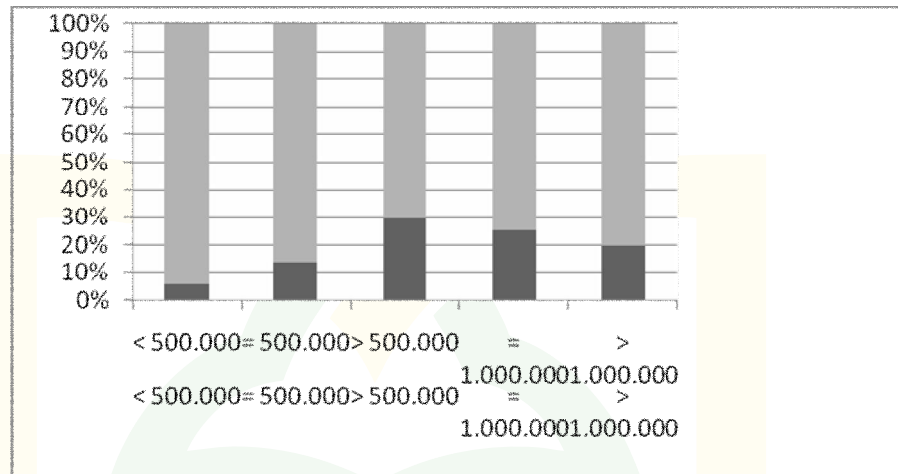
Keadaan pendidikan masyarakat RT 16 Kelurahan Tamansari Yaitu terdiri dari Tamatan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi dan masih ada sebagian kecil yang tidak tamat SD notabennya sudah berusia lanjut. dan untuk lebih jelasnya 0,5 % tidak tamat SD, 15 % lulusan SD, 20 % lulusan SMP 35 % lulusan SMA, 27 % lulusan sarjana S1 dan 3 % lulusan Sarjana S2. Sedangkan untuk lebih jelas peneliti akan menguraikan dengan gambar grafik keadaan pendidikan sebagai berikut:



Sumber Data : Kantor Lurah Tamansari Bondowoso

b. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi masyarakat RT 16 Kelurahan Tamansari dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut :



Sumber Data : Kantor Lurah Tamansari Bondowoso

5. Keadaan aktifitas dan perilaku anak di tengah-tengah keluarga

Dibawah ini peneliti mewawancarai Bapak Mustafa selaku ketua RT 16 kelurahan Tamansari Bondowoso terkait aktifitas anak sebagai berikut:

aktivitas anak di kelurahan Tamansari khususnya RT 16 setiap hari ialah hampir mayoritas anak mempunyai kegiatan belajar selayaknya anak-anak zaman sekarang, pagi belajar di sekolah formal sedangkan pulang sekolah mereka pada istirahat, dan bermain dengan teman-teman sebayanya sedangkan pada waktu sorenya para anak-anak melanjutkan kegiatan belajar di TPQ, diniyah dan kegiatan-kegiatan pendidikan Agama lainnya di Musholla-musholla terdekat. Dan sisilain selain kegiatan pendidikan ada sebagian anak yang ikut membantu pekerjaan orang tuanya.

Mustafa, *wawancara*, Bondowoso, 21 Mei 2014.

Mengenai perilaku anak di tengah-tengah keluarga dapat pula digambarkan dengan latar belakang kegiatan dan aktifitas keseharian anak

seperti yang diuraikan diatas. Berkaitan dengan uraian di atas, hasil wawancara dan observasi dengan informan perilaku anak dapat disimpulkan baik, hal itu dapat di tunjukkan dengan hasil observasi bahwa anak-anak di kelurahan Tamansari seringkali kalau hari libur ikut membantu meringankan pekerjaan kedua orang tua, bicara dengan santun dan berperilaku baik, yang muda menghormati yang lebih tua, sedangkan yang lebih tua menyayangi serta mengayomi yang lebih muda, disamping itu juga dapat ditunjukkan dengan minimnya perkelahian antara anak yang satu dengan lainnya, dan dapat pula ditunjukkan dengan suasana dan kondisi hidup rukun saling membantu dan tolong menolong antara yang satu dengan lainnya.

B. Penyajian dan Analisis Data

Dalam penyajian data ini peneliti menggunakan alat atau instrument penelitian untuk mengungkapkan data apa adanya serta validitasnya mendapat perhatian yang cukup signifikan. Di bab awal sudah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode interview, observasi dan documenter sebagai alat untuk meraih data sebanyak mungkin terhadap berbagai hal yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini segala daya, upaya yang telah dilakukan untuk mengeksplorasi dan mengorganisir data dalam penelitian ini serta memberikan porsi intensifikasi pada metode observasi dan interview untuk mendapat data yang kualitatif dan akurat serta berimbang. Setelah data yang krusial didapat peneliti selanjutnya

menggunakan metode documenter untuk mendukung data yang ada sebelumnya yang diperoleh dari metode interview dan observasi.

Setelah mengalami proses perolehan data dengan berbagai metode yang dipakai mulai dari data yang umum hingga pada data yang spesifik selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis secara tajam serta kritis, dengan harapan dapat memperoleh data yang representatif. Secara berurutan akan disajikan data-data yang ada dan mengacu kepada perumusan masalah. Data yang akan digali tentang pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga muslim di RT 16 Kelurahan Tamansari kabupaten Bondowoso.

1. Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Bagi Anak Dalam Keluarga Muslim Di Rt.16 RW.06 Kelurahan Tamansari Bondowoso

Menurut Bapak Mustafa selaku Ketua RT 16 Kelurahan Tamansari berpendapat terkait pendidikan nilai-nilai sosial sebagai berikut:

Pendidikan nilai-nilai sosial adalah suatu wadah nilai untuk membantu perkembangan moral anak dalam bertingkah laku dengan sesama. Seperti contoh saling menolong antar sesama, kerukunan dalam hidup, saling menghormati antara yang satu dengan yang lainnya, bekerjasama dalam mengerjakan tugas sekolah, membantu meringankan beban orang tua dan saling menghormati kedua orangtuanya. Beliau juga berpendapat bahwa pendidikan nilai sosial itu sangatlah penting untuk anak karena hal tersebut juga mendukung untuk membangun watak dan sifat anak agar kelak dapat diterima dan mampu beradaptasi serta berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain dan lingkungannya. Berbicara mengenai kondisi pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga muslim khususnya kelurahan Tamansari RT 16 sudah dapat dikatakan dengan baik hal itu dapat ditunjukkan dengan terciptanya kerukunan antar anak dan warga kelurahan Tamansari, disamping itu juga dapat dilihat dengan terciptanya moral anak yang mampu menciptakan suasana budi pekerti yang baik terhadap kedua orang tua dan orang lain, berkurangnya tindakan-tindakan kriminal dan kenakalan remaja di Kelurahan

Tamansari ini.

Mustafa, *wawancara*, Bondowoso, 21 Mei 2014.

Disisi lain menurut informan dari warga dalam wawancara peneliti berpendapat bahwa interaksi orang tua dengan anak berjalan dengan baik, dalam interaksi orang tua dengan anak terdapat kegiatan yang mengandung pendidikan.

Saya tanamkan pada anak sifat Tolong-menolong, pengabdian, kekeluargaan, kepedulian, dan toleransi. Respon anak sedikit-sedikit mulai mengerti dan mau melaksanakan nilai-nilai sosial yang Ia peroleh dari orang tua.

Taufik, *wawancara*, Bondowoso, 25 Juni 2014.

Dari gambaran singkat diatas bahwa pendidikan nilai-nilai sosial yang terjadi di masyarakat Kelurahan Tamansari RT 16 sangatlah penting dan mempengaruhi terhadap pembangunan karakter pribadi seorang anak muslim yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Disisi lain peneliti mewawancarai informan yaitu non musli yang agamanya kristen sebagai berikut:

Kalau soal toleransi masyarakat disini (Tamansari Bondowoso) tentunya tidak lepas dari adat dan budaya misalkan menghormati orang lain tidak pandang suku atau agama, tolong menolong dan lain sebagainya, seperti contoh melawat orang yang meninggal dari pihak muslim ataupun non muslim, saling tolong menolong jika ada yang kesulitan dan lain sebagainya. Jadi cuma satu yang dijaga yaitu menciptakan kerukunan, dan harmonisasi bermasyarakat tepatnya di RT.16 RW.06 Kelurahan Tamansari Bondowoso.

Aaron, *Wawancara*, Bondowoso, 22 Januari 2015

Jadi sudah jelas sekali bahwa pendidikan nilai-nilai sosial di kalangan masyarakat Tamansari Bondowoso ini melaksanakan nilai-nilai dengan baik dan mendidik anak-anaknya dengan benar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa kondisi pendidikan nilai-nilai sosial di masyarakat kelurahan Tamansari RT 16 terdapat relevansi dengan beberapa literatur tentang teori pendidikan nilai, pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya.⁵³

Sedangkan nilai-nilai sosial menurut Woods adalah merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Oleh sebab itu mengacu pada hasil penelitian dan teori-teori pendidikan nilai-nilai sosial dalam beberapa literatur dapat dikatakan bahwa pendidikan nilai-nilai sosial di masyarakat kelurahan Tamansari RT 16 dapat dikatakan berjalan dan sesuai dalam kehidupan sehari-hari, meskipun pada kondisinya masih terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat terhadap terciptanya pendidikan nilai-nilai sosial tersebut.

Dari hasil wawancara ini peneliti akan menguraikan dari beberapa informan sebagai berikut:

⁵³ Ibid., 12.

⁵⁴ Suparto, "Nilai Sosial, http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_Sosial", (15 April 2014)

a. Nilai-nilai sosial yang ditanamkan kepada anak dalam keluarga muslim di RT 16 Kelurahan Tamansari Bondowoso

Dari hasil wawancara diperoleh informasi nilai-nilai sosial yang ditanamkan dan interaksi orang tua dengan anak berjalan dengan baik, dalam interaksi orang tua dengan anak terdapat kegiatan yang mengandung pendidikan.

Informan orang tua dari Siti Nurlatifah pendidikan terakhir S1 pekerjaan pegawai sipil, nilai-nilai yang ditanamkan pada anaknya sebagai berikut:

Kalau dalam keluarga kami yang ditanamkan pada adalah anak harus tolong-menolong kepada siapapun yang membutuhkannya, berbakti pada kedua orang tua patuh kepada Allah, peduli pada siapapun, anak diperkenalkan kepada saudar-saudarak/kerabat, dan menghargai orang lain.

Taufik, *wawancara*, Bondowoso, 21 Mei 2014.

Dari gambaran di atas bapak Taufik telah menanamkan kepada anaknya sifat kasih sayang berupa tolong-menolong, Pengabdian, kekeluargaan, kepedulian, dan keserasian hidup berupa toleransi

Ketika peneliti mengunjungi rumah informan, informan beserta anak sedang melaksanakan aktivitas yang berisi tentang pendidikan nilai-nilai sosial, peneliti meminta izin untuk mengamati aktivitas dalam keluarga yang sedang berlangsung setelah itu peneliti mewawancarai informan.

Dari hasil pengamatan didapatkan gambaran bahwa anak membantu bapaknya menggoreng bumbu masakan dan anak memindahkan hasil

yang sudah masak kesuatu wadah, dari aktivitas ini yang mengandung nilai-nilai sosial adalah orangtua membiasakan anak untuk saling menolong, kerjasama, dan berbakti kepada kedua orang tua. Bapak Taufik juga mendidik anak agar selalu berbakti kepada kedua orang tua dan peduli terhadap sesama. anak diingatkan untuk sholat tepat waktu supaya tertanam jiwa dan sikap disiplin dan anak juga dibiasakan untuk menolong orang yang sedang kesusahan, merawat segala hal yang ada dirumah, dan peduli terhadap teman.

Selanjutnya informan orang tua dari yudis pekerjaan swasta pendidikan terakhir S1, terkait dengan penanaman nilai-nilai sosial pada anak yaitu sebagai berikut:

nilai-nilai yang saya tanamkan pada anak misalkan dalam hal ibadah saya selalu mengingatkan untuk segera sholat dan meninggalkan mainannya. Ketika berbicara dengan orang tua, anak harus bertutur dengan baik dan sopan. Apabila anak ingin ditolong ia harus sering-sering menolong orang. Setiap ada acara apapun di rumah orang tua selalu melibatkan anak sebagai latihan anak peduli terhadap pekerjaan yang ada. Semua keluarga mendukung anak untuk hidup disiplin dan orang tua membiasakan anak untuk selalu bermain bersama dengan teman dan bertoleransi terhadap orang di sekelilingnya.

Yustriani, *wawancara*, Bondowoso, 22 Juni 2014.

Jadi nilai-nilai sosial yang ditanamkan oleh ibu yustriani kepada anaknya adalah kasih sayang berupa; kesetiaan, tolong-menolong, kekeluargaan, dan keserasian hidup berupa toleransi.

Disamping itu dariinforman Siti Nur Latifah usia 10 tahun putri dari bapak Taufik SD kelas IV menjelaskan bahwa nilai-nilaisosialyang ditanamkan sebagai berikut:

Yang diperoleh dari orang tua adalah sholat tepatwaktu, berbakti kepada kedua orangtua, dan membantu menyelesaikan pekerjaan rumah. Yang memperkenalkan saya kekerabat adalah bapak dan yang mengingatkan kewajiban sehari-hari adalah ibu. Kadang saya enggan dan kadang manut ketika disuruhorangtua karena diajak untuk bermain bersama teman.

Siti Nurlatifah, *wawancara*, Bondowoso, 23 Mei 2014.

Dari hasil wawancara diatas informan (siti nurlatifah) bahwa pendidikan nilai-nilai sosial yang didapat dari orang tuanya adalah kasih sayang berupa; pengabdian, kekeluargaan, kestiaan, dan tanggung jawab berupa disiplin.

Selanjutnya orang tua dari mahbubi, mengenai penanaman nilai-nilai sosial yang diajarkan pada anaknya sebagai berikut:

Mengenai nilai-nilai yang saya tanamkan pada anak saya adalah anak harus menolong orang lain/sesama jika ingin ditolong, anak taat kepada Allah dan kedua orang tuanya, dan anak sholat tepat waktu, dan anak harus sopan pada yang lebih tua, memperkenalkan kepada saudara-saudara yang belum kenal, menghargai orang lain. Lukman, *wawancara*, Bondowoso, 24 Mei 2014.

Nilai-nilai yang di tanamkan oleh bapak lukman pada anaknya yaitu kasih sayang berupa tolong-menolong, pengabdian, disiplin, kekeluargaan, dan kepedulian. Jadi nilai-nilai tersebut adalah merupakan nilai-nilai sosial.

Berikutnya adalah orang tua dari danang megantoro, pendidikan terakhir SMA pekerjaan swasta berikut hasil wawancara:

Nilai-nilai yang ditanamkan pada anak saya adalah tolong-menolong pada sema/teman, sholat tepat waktu dan lain sebagainya, anak berbakti kepada kedua orang tua taat kepada Allah, merespon atau menghargai orang lain, memberikan hak kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihannya sendiri.

Kamtini, *wawancara*, Bondowoso, 24 Mei 2014.

Jadi yang ditanamkan ibu kamtini kepada anaknya adalah kasih sayang berupa; tolong-menolong, pengabdian, tanggung jawab berupa; disiplin, dan kesertasian hidup berupa; demokrasi.

Selanjutnya yaitu orang tua dari Dian dan Lia, pendidikan terakhir SMA. Terkait dengan penanaman nilai-nilai sosial adalah sebagai berikut:

Nilai-nilai yang saya tanamkan pada anak yaitu misalkan anak dilatih untuk sholat lima waktu secara rutin, anak dibiasakan untuk membantu orang tua di setiap ada kesibukan. Setiap berkunjung ke kerabat anak memperkenalkan dan mengakrabkan diri. Setiap hari anak harus belajar, anak dibiasakan bisa bermain, kerjasama, peduli terhadap setiap orang dan menghormati agama lain.
Yuli, *wawancara*, Bondowoso, 25 Mei 2014.

Nilai-nilai sosial yang ditanamkan ibu yuli pada anaknya yaitu kasih sayang berupa; pengabdian, kesetiaan, kekeluargaan, dan keserasian hidup berupa; kerjasama dan toleransi.

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa penanaman pendidikan nilai-nilai sosial sudah tertanam pada kehidupan sehari-hari masyarakat kelurahan Tamansari RT 16 Bondowoso, seperti pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, disiplin, kerjasama, dan toleransi. Salah satu contoh pendidikan yang mengandung nilai-nilai sosial adalah perbuatan tolong-menolong. Sikap tolong-menolong dalam cara pandang Islam disebutkan dalam firman Allah SWT surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya, dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan

dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarga muslim sangatlah dianjurkan oleh Agama dan hal itu sudah dapat dilihat seperti yang terjadi di masyarakat kelurahan Tamansari tentang terciptanya dan pengamalan pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarga muslim.

b. Pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial Bagi Anak Dalam Keluarga Muslim di Rt 16 Kelurahan Tamansari Bondowoso

Bapak Lukman warga kelurahan Tamansari RT 16 Bondowoso berpendapat bahwa pendidikan nilai-nilai sosial yang dilaksanakan orang tua untuk dijadikan contoh kepada anak adalah kasih sayang berupa tolong-menolong, pengabdian, disiplin, toleransi, kekeluargaan, dan kepedulian.

Pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial dilaksanakan pada waktu bersamaan dengan aktivitas sehari-hari anak, seperti ketika bermain dengan teman-temannya disitu saya memantau agar anak tidak bertengkar dengan anak tetangga lainnya, mengerjakan tugas sekolah bersama-sama, menjenguk teman yang sedang sakit, membantu meringankan beban orang tua, seperti membantu memasak mencuci, dan saya juga mengajak anak untuk sholat berjemaah baik dirumah ataupun di masjid terdekat.

Lukman, *wawancara*, Bondowoso, 26 Mei 2014.

tindakan Bapak Lukman selaku orang tua bersifat seperti itu merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarga muslim.

Sedangkan menurut informan dari ibu Yustriani orang tua danang

pekerjaan swasta, mengenai pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial sebagai berikut:

Kalau dalam keluarga saya mengenai pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial tidak ada pendidikan khusus, akan tetapi pendidikan sesuai dengan kegiatan sehari-hari.

Yustriani, *wawancara*, Bondowoso, 28 Mei 2014.

Menurut ibu yustriani mengenai pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarganya adalah menyesuaikan dalam kegiatan sehari-harinya.

Sedangkan menurut informan ibu kamtini menjelaskan agak sedikit berbeda dengan penjelasan ibu yustriani diatas. yaitu sebagai berikut:

Pendidikan nilai-nilai sosial berjalan baik beriringan dengan aktivitas sehari-hari, meskipun kakak dan adik sering berantem di sebabkan oleh jarak usia yang jauh. Nilai-nilai sosial yang diterapkan adalah tolong-menolong, disiplin, pengabdian, kekeluargaan, kebersamaan, dan empati. Dalam mendidik anak orang tua lebih tegas dan disiplin karena kedua anaknya adalah cowok, secara bertahapan anak sudah mengerti arti penting nilai-nilai sosial bagi dirinya misalnya ada pengemis kerumahnya dengan spontan anak langsung menuju kamar mengambil uang receh untuk diberikan kepada pengemis, ibu tersenyum dan bangga melihat apa yang telah dilakukan oleh sang anak.

Kamtini, *wawancara*, Bondowoso, 24 Mei 2014.

Dari penjelasan diatas ibu yustriani terkait pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarganya yaitu seiring dengan aktivitas sehari-harinya dan pelaksanaannya secara adil karna ibu yustrianai mempunyai dua anak yang umurnya tidak jauh berbeda.

Disatu sisi itu bapak Usman juga mengatakan bahwa:

pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial yang diterapkan kepada anak saya ialah anak di sekolahkan di tempat yang bermutu dan

berkualitas bagus supaya anak pintar dan peduli kepada siapa saja, mengamalkan apa saja yang diajarkan kepada anak. Anak mengamalkan nilai gotong royong, biasa hidup disiplin, dan selalu membantu orang tua.

Usman, *wawancara*, Bondowoso, 02 Juni 2014.

Jadi bapak usman mengatakan bahwa anak di sekolahkan di tempat yang bermutu dan kualitas artinya agar anak bisa mengamalkan nilai-nilai sosialnya. Dan yang direalisasikan oleh bapak Mugiman lebih pada pengamalan gotong royong antar sesama, dengan itulah anak tertanam dan terbiasa dengan pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga muslim.

Disisilain menurut bapak Juari terkait dengan pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial adalah sebagai berikut:

pendidikan nilai-nilai sosial dilaksanakan dengan cara membiasakan anak untuk mengucapkan kata-kata “minta tolong” apabila butuh pertolongan kepada orang di sekitarnya, membiasakan anak untuk disiplin dalam belajar, berangkat sekolah, dan ibadah. Orang tua memperkenalkan anak kepada kerabat, apabila anak belum kenal sekaligus mempererat silaturahmi.

Lukman, *wawancara*, Bondowoso, 26 Mei 2014.

Jadi pelaksanaan yang dimaksud bapak lukman diatas adalah yang dilaksanakan dengan cara membiasakan anaknya dalam bentuk mengamalkan nilai-nilai sosial setiap harinya.

Disamping itu peneliti juga mengamati dan diperoleh bahwa di halaman rumah nampak anak sedang asyik bermain, dalam permainannya ada aktifitas yang terkait dengan pengalaman anak terhadap nilai-nilai sosial. Mahbubi bersama adik sepupu sedang

bermain, disela-sela itu mereka mendapat kue dari seseorang, dengan senang hati mereka membuka bungkus kue itu, secara spontan mahbubi membantu untuk membukakan bungkus kue itu dengan tulus. Kebersamaan dan rasa senang mewarnai mereka berdua, hal tersebut menjadi bukti kongkrit tentang pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga muslim.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan pelaksanaan nilai-nilai sosial bagi anak yang diterapkan oleh Ibu Yuli tidak jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh bapak lukman diatas. yaitu:

Saya membiasakan anak untuk sholat lima waktu secara rutin, anak dibiasakan untuk membantu orang tua disetiap ada kesibukan. Setiap berkunjung kekerabatan anak diperkenalkan dan mengakrabkan diri terhadap saudara. Setiap hari anak harus belajar, anak dibiasakan untuk bisa bermain, bekerja sama, peduli terhadap setiap orang dan menghormati agama lain
Yuli, *wawancara*, Bondowoso, 29 Mei 2014.

Jadi yang dimaksud ibu yuli di atas adalah membiasakan anaknya sudah menjadi rutinitas sehari-hari, dan di setiap ada kesibukan ibu yuli menyempatkan melibatkan anaknya.

Disamping itu peneliti juga mewancarai dua anak yaitu Dian dan Lia terkait dengan pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial adalah sebagai berikut:

orang tua saya mengajari kepada kami tentang sikap tolong menolong, menjalankan perintah dan menjahui larangan Allah SWT, istiqomah, dan saling bekerja sama dengan teman yang baik dan dilarang untuk bergaul dengan teman yang nakal, sedangkan pada prakteknya kami pelaksanaannya kami masih setengah manut dan kadang-kadang masih melanggar perintah orang tua
Dian,Lia, *wawancara*, Bondowoso, 25 Mei 2014.

Jadai penjelasan yang dimaksud dua anak diatas dalam pelaksanaannya tidak terlaksana dengan sepenuhnya dikarenakan anak tersebut masih terbawa malas.

Pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarga muslim di kelurahan Tamansari sudah dapat dikatakan terlaksana dengan baik walupun masih ada sedikit kendala karena setiap teori apapun tidak semulus dengan apa yang terjadi pada realitas masyarakat yang sebenarnya.

c. Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan bagi anak Dalam Keluarga Muslim di RT 16 Kelurahan Tamansari Bondowoso

Dalam penanaman dan pelaksanaan setiap program pasti terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, baik hambatan dan pendukung dari dalam atau dari luar. Seiring dengan hal tersebut termasuk penanaman dan pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarga muslim di RT 16 kelurahan Tamansari juga mengalami beberapa faktor pendukung dan penghambat, faktor-faktor tersebut akan di bahas dengan hasil penelitian sebagai berikut :

Realitasnya penanaman dan pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial yang terjadi pada keluarga bapak lukman warga kelurahan Tamansari RT 16 menjelaskan bahwa ada tiga faktor penghambat dan pendukung, yaitu:

Pertama lingkungan. *Kedua* teman bermain dan yang ke *Tiga* yaitu pendidikan formal. Berbicara tentang lingkungan juga dipengaruhi dengan dua aspek juga yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

Lingkungan internal adalah lingkungan keluarga seperti kedua orang tua yang mana kedua orang tua tersebut dapat mempengaruhi secara langsung dalam penanaman pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarga muslim seperti latar belakang pendidikan orang tua. Latar belakang pendidikan mempengaruhi terhadap watak dan karakter kedua orang tua tersebut dan karakter itu sangat berperan penting dalam pengembangan, pertumbuhan dan metode-metode orang tua dalam mendidik anak dalam hal ini pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarga muslim yang akan diterapkan terhadap anak-anak kami.

Disamping itu contoh kongkrit dapat kita lihat bahwa orang tua yang pendidikannya SD tentu berbeda berbeda cara mendidik anaknya dengan orang tua yang pendidikannya S1.

Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan eksternal ialah lingkungan diluar keluarga seperti tetangga dan lingkungan alam sekitar, juga demikian yang dimaksud dalam lingkungan tersebut contohnya sudah jelas dapat kita lihat di lingkungan penduduk yang berada di wilayah pedesaan atau pinggiran tentunya juga berbeda dengan lingkungan penduduk atau warga di wilayah perkotaan karena berbeda lingkungannya berbeda pula kondisinya baik perbedaan secara stratifikasi sosial pendidikan, stratifikasi sosial ekonomi dan stratifikasi sosial agama. Jadi latar belakang pendidikan, ekonomi, dan agama juga mempengaruhi terhadap karakter building yang terjadi di lingkungan sekitar.

Selain itu teman bermain juga mempengaruhi terhadap penanaman dan pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarga contoh ketika bapak mengajak anak untuk belajar dan mengerjakan sholat berjemaah di masjid ketika anak sedang asik bermain dengan temannya kadang anak enggan untuk di ajak untuk belajar dan sholat berjemaah di masjid.

Pendidikan formal juga lebih urgen dalam penanaman dan pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarga muslim. Pendidikan formal merupakan salah satunya tempat kegiatan mendidik membimbing dan mengarahkan anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai nilai-nilai kemanusiaan. Kondisi pendidikan formal yang satu dengan pendidikan formal yang lainnya tentu berbeda apalagi saat ini ada sekolah favorit (percontohan) dan ada sekolah yang tidak favorit, yang dalam hal ini setiap sekolah mempunyai mutu dan kualitas yang berbeda. Jadi dapat disimpulkan kalau hebat sekolahnya dahsyat muridnya.

Lukman, *wawancara*, Bondowoso, 26 Mei 2014.

Jadi faktor pendukung dan penghambat sudah diuraikan dengan jelas diatas tersebut oleh bapak lukman yaitu mengenai faktor lingkungan internal dan eksternal, dan juga teman

Sedangkan menurut ibu Astuti warga Kelurahan Tamansari RT 16 Mengatakan tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarganya sebagai berikut:

Yang menjadi pendukung adalah kegiatan bermain, tayangan televisi yang positif, buku-buku, dan pendidikan formal. Yang menjadi penghambat adalah anak sering berebut kasih sayang atau adanya kecemburuan antar saudara ketika berada di dekat orang tua. Disamping itu saya juga mengingatkan anak untuk segera sholat dan meninggalkan mainannya, ketika berbicara dengan orang tua anak harus bertutur kata dengan baik dan sopan, setiap ada acara apapun di rumah orang tua selalu melibatkan anak sebagai latihan anak untuk peduli terhadap pekerjaan yang ada, semua keluarga mendukung anak untuk hidup disiplin dan orang tua membiasakan anak untuk selalu bermain bersama dengan teman dengan bertoleransi terhadap orang disekelilingnya, menjadikan anak tidak egois, rasa memiliki, peduli, dan menjadikan anak agar suka menghargai sesama.

Yustriani, *wawancara*, Bondowoso, 28 Mei 2014.

Dalam penjelasan yang dimaksud diatas ibu yustriani mengatakan bahwa yang menjadi faktor pendukung adalah media seperti tayangan televisi yang positif, dan buku-buku belajar untuk anak-anak. Dan yang menjadi penghambat adalah ketika berada di dekat orang tua antar kedua anaknya timbul rasa kecemburuan dikarenakan berebut kasih sayang orang tuanya.

Selanjutnya ibu kamtini mengatakan tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat yang terkait dalam penanaman dan pelaksanaan nilai-nilai sosial dalam keluarganya sebagai berikut:

faktor pendukungnya dalam penanaman dan pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial diantaranya adalah, pendidikan formal, non formal dan lingkungan sekitar. Pendidikan formal contohnya adalah ketika anak diberikan tugas kelompok mengerjakan pekerjaan rumah dengan teman yang lainnya, pendidikan non formal contohnya adalah pendidikan TPQ dengan pendidikan itu anak dapat dengan mudah mendapatkan ilmu akhlaq dan budi pekerti yang baik dengan orang tua dan teman-temannya, disamping itu anak yang awalnya tidak berdo'a sebelum makan pada akhirnya setelah mendapatkan pendidikan dari gurunya anak dapat membiasakan berdo'a setiap mau melakukan tindakan apapun. Akan tetapi yang lebih mempengaruhi dan menghambat pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga kami adalah faktor lingkungan bermain (teman sebayanya). Dalam lingkungan bermain karakter, dan sifat anak sangatlah bermacam-macam tergantung dari lingkungan dan cara orang tuanya mendidik, ketika anak satu dengan yang lainnya sudah berkumpul dan bermain kadang sering kali terjadi perselisihan bertengkar dengan temannya hal ini dapat mengganggu dan sangat menghambat sekali terhadap penanaman dan pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial dikeluarga kami.

Kamtini, *wawancara*, Bondowoso, 24 Mei 2014.

Menurut ibu kamtini terkait dengan faktor pendukungnya sudah diuraikan dengan penjelasan yang jelas, yaitu pendidikan formal, non formal, lingkungan/internal. Sedangkan yang menjadi penghambatnya menurut ibu kamtini adalah teman sebaya/teman bermain.

Disisilain menurut ibu Yuli terkait dengan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial yang paling menonjol dan sangat berpengaruh adalah sebagai berikut:

yang menjadi kendalanya diantaranya adalah anak manja, ingin selalu diperhatikan, dan minta dipenuhi semua keinginannya dan kurang pengawasan ketika anak bermain diluar rumah. Faktor anak manja menurut kami biasanya disebabkan oleh anak yang berkumpul dengan kakek dan neneknya, hal tersebut terjadi karena perbedaan cara mendidik dan perlakuan anak antara kedua orang tua dengan kakek dan neneknya, lebih-lebih latar belakang pendidikan dan pengalaman hidup seorang kakek dan nenek yang jauh berbeda dengan kedua orang tua anak tersebut.

Yuli, *wawancara*, Bondowoso, 29 Mei 2014.

Jadi yang dimaksud ibu yuli diatas terkait faktor pengambatnya yaitu anak manja dikarnakan kan kakek dan neneknya. Disamping itu kakek dan nenek biasanya terlalu menuruti keinginan seorang anak walaupun itu kadangkala tidak baik terhadap perkembangan dan pertumbuhan karakternya dalam penanaman dan pelaksanaan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga muslim.

Tidak kalah pentingnya lagi peneliti juga meneliti anak yang bernama Lia Dwi Aminandani usia 8 tahun, berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dengan anak tersebut bahwa

yang menjadi penghambat bagi saya adalah saya sendiri enggan untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diperintahkan orang tua atau guru disebabkan karena malas apalagi ketika sudah asyik nonton TV main Game dan hiburan-hiburan lainnya.

Lia Dwi Aminandani, *wawancara*, Bondowoso, 25 Mei 2014.

Menurut lia dwi aminandini diatas menjelaskan bahwa sifat bawaan malasnya dan malas juga disebabkan karna anak sering nonton televisi dan bermain game sehingga lupa waktu dan menyebabkan anak malas ketika disuruh orang tuanya maka ia enggan atau malas dikarnakan nonton televisi dan main game.

Dari gambaran diatas dalam pelaksanaan terkait dengan penanaman nilai-nilai sosial bagi anak tentunya ada faktor pendukung dan penghambat dalam keluarga tersebut. Dalam faktor pendukung misalkan buku, anak bisa belajar hal-hal baik dengan membaca buku, lingkungan juga mendukung apabila lingkungan itu baik, televisi

dengan tayangan-tayangan yang menggambarkan akhlak atau perilaku yang baik. Dan lain sebagainya. Sedangkan faktor penghambat dalam melaksanakan pendidikan nilai bagi anak dalam keluarga seperti lingkungan teman bermain yang seringkali pergaulannya sangat mempengaruhi, sehingga dapat menghambat dalam proses pembentukan sikap atau watak anak tersebut, televisi juga bisa mempengaruhi apabila ada tayangan-tayangan yang disukai anak-anak sehingga lupa waktu, dan selanjutnya game akan menyebabkan pula anak malas belajar, sehingga dapat menghambat pelaksanaan nilai-nilai sosial dalam keluarga muslim.

C. Pembahasan Temuan

1. Nilai-nilai sosial yang ditanamkan kepada anak dalam keluarga muslim di RT 16 Kelurahan Tamansari Bondowoso

Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya.⁵⁵

Pendidikan nilai-nilai sosial yang ditanamkan kepada anak adalah tolong-menolong pengabdian kepada Allah SWT dan berbakti kepada orang tua, kekeluargaan, kepedulian, toleransi, empati, dan demokrasi. Penanaman pengabdian maka dalam diri anak akan tertanam nilai kedisiplinan, dan sikap sopan. Penanaman tolong-menolong membuat

⁵⁵ Ibid., 12.

anak tidak menjadi egois, penanaman rasa memiliki, peduli dan kerjasama menjadikan anak yang suka menghargai, dan merawat segala sesuatu. Dan anak dibiasakan, diingatkan untuk selalu mengamalkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan penanaman nilai-nilai sosial kepada anak, akan membuat anak menjadi taat kepada kedua orang tua dan bisa memberi manfaat kepada diri sendiri dan masyarakat sekitar. Jadi nilai sosial sangatlah penting untuk ditanamkan kepada anak sebagai bekal dikemudian dalam mengarungi masa depan.

2. Pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga muslim di RT 16 Kelurahan Tamansari Bondowoso

Dalam pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarga muslim masyarakat RT 16 kelurahan Tamansari Bondowoso yaitu sebagai berikut:

a. Pelaksanaan berlanjung

Pelaksanaan secara langsung contohnya pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial dilaksanakan pada waktu bersamaan dengan aktivitas sehari-hari anak, seperti ketika bermain dengan teman-temannya disitu para orang tua memantau agar anak tidak bertengkar dengan anak tetangga lainnya, mengerjakan tugas sekolah bersama-sama, menjenguk teman yang sedang sakit, membantu meringankan beban orang tua, seperti membantu memasak mencuci, dan orang tua juga mengajak

anaknya untuk sholat berjemaah baik dirumah ataupun di masjid terdekat, tindakan orang tua bersifat seperti itu merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarga muslim.

b. Sekolah

Di sekolahkan di tempat yang bermutu dan berkualitas bagus supaya anak pintar dan peduli kepada siapa saja, mengamalkan apa saja yang diajarkan kepada anak. Anak mengamalkan nilai gotong royong, bisa hidup disiplin, dan selalu membantu orang tua.

c. Membiasakan

Misalkan membiasakan anak untuk sholat lima waktu secara rutin, anak dibiasakan untuk membantu orang tua disetiap ada kesibukan. Setiap berkunjung kekerabatan anak di perkenalkan dan mengakrabkan diri terhadap saudara. Setiap hari anak harus belajar, anak dibiasakan untuk bisa bermain, bekerja sama, peduli terhadap setiap orang dan menghormati agama lain.

3. Faktor-faktor pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga muslim di RT 16 Kelurahan Tamansari Bondowoso

Dalam penanaman dan pelaksanaan setiap program pasti terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, baik hambatan dan pendukung dari dalam atau dari luar. Seiring dengan hal tersebut termasuk penanaman

dan pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarga muslim di kelurahan Tamansari RT 16 juga mengalami beberapa faktor pendukung dan penghambat, faktor-faktor tersebut akan di bahas dengan hasil penelitian sebagai berikut :

a. Faktor pendukung

1. Sekolah

Pendidikan formal juga lebih urgen dalam penanaman dan pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarga muslim. Pendidikan formal merupakan salah satunya tempat kegiatan mendidik membimbing dan mengarahkan anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai nilai-nilai kemanusiaan. Kondisi pendidikan formal yang satu dengan pendidikan formal yang lainnya tentu berbeda apa lagi saat ini ada sekolah favorit (percontohan) dan ada sekolah yang tidak favorit, yang dalam hal ini setiap sekolah mempunyai mutu dan kualitas yang berbeda. Jadi dapat disimpulkan kalau hebat sekolahnya dahsyat muridnya.

2. Lingkungan

Perrtama Lingkungan internal adalah lingkungan keluarga seperti kedua orang tua yang mana kedua orang tua tersebut dapat mempengaruhi secara langsung dalam penanaman pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarga muslim seperti latar belakang pendidikan orang tua. Latar belakang pendidikan mempengaruhi

terhadap watak dan karakter kedua orang tua tersebut, seperti orang tuanya yang pendidikannya tinggi kualitas dan wawasannya cukup baik. Tentunya yang seperti itu lah yang akan membantu dan membantu karakter anak dengan baik dalam pengembangan, pertumbuhan dan metode-metode orang tua dalam mendidik anak dalam hal ini pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarga muslim yang akan diterapkan terhadap anak-anaknya.

Kedua eksternal adalah lingkungan diluar keluarga seperti tetangga dan lingkungan alam sekitar, juga demikian yang dimaksud dalam lingkungan tersebut contohnya sudah jelas dapat kita lihat dilingkungan penduduk yang berada di wilayah pedesaan atau pinggiran tentunya juga berbeda dengan lingkungan penduduk atau

warga di wilayah perkotaan karena berbeda lingkungannya berbeda pula kondisinya baik perbedaan secara stratifikasi sosial pendidikan, stratifikasi sosial ekonomi dan stratifikasi sosial agama. Jadi latar belakang pendidikan, ekonomi, dan agama juga mempengaruhi terhadap karakter building yang terjadi di lingkungan sekitar, lingkungan tersebut berpengaruh besar dalam mendukung anak dalam proses pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarga muslim apabila lingkungan tersebut sangat baik.

Ketiga Yang menjadi pendukung adalah kegiatan bermain, tayangan televisi yang positif, dan buku-buku.

b. Faktor penghambat

1. Lingkungan internal

yang dimaksud lingkungan internal adalah keluarga besar yang terdiri, ayah, ibu, anak, kakek, dan nenek. Misalkan manja, ingin selalu diperhatikan, dan minta dipenuhi semua keinginannya dan kurang pengawasan ketika anak bermain diluar rumah. Faktor anak manja dikeluarga biasanya disebabkan anak yang berkumpul dengan kakek dan neneknya, hal tersebut terjadi karena perbedaan cara mendidik dan perlakuan anak antara kedua orang tua dengan kakek dan neneknya, lebih-lebih latar balakang pendidikan dan pengalaman hidup seorang kakek dan nenek yang jauh berbeda dengan kedua orang tua anak tersebut. Disamping itu kakek dan nenek biasanya terlalu menuruti keinginan seorang anak walaupun itu kadangkala tidak baik terhadap perkembangan dan pertumbuhan karakternya dalam penanaman dan pelaksanaan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga muslim.

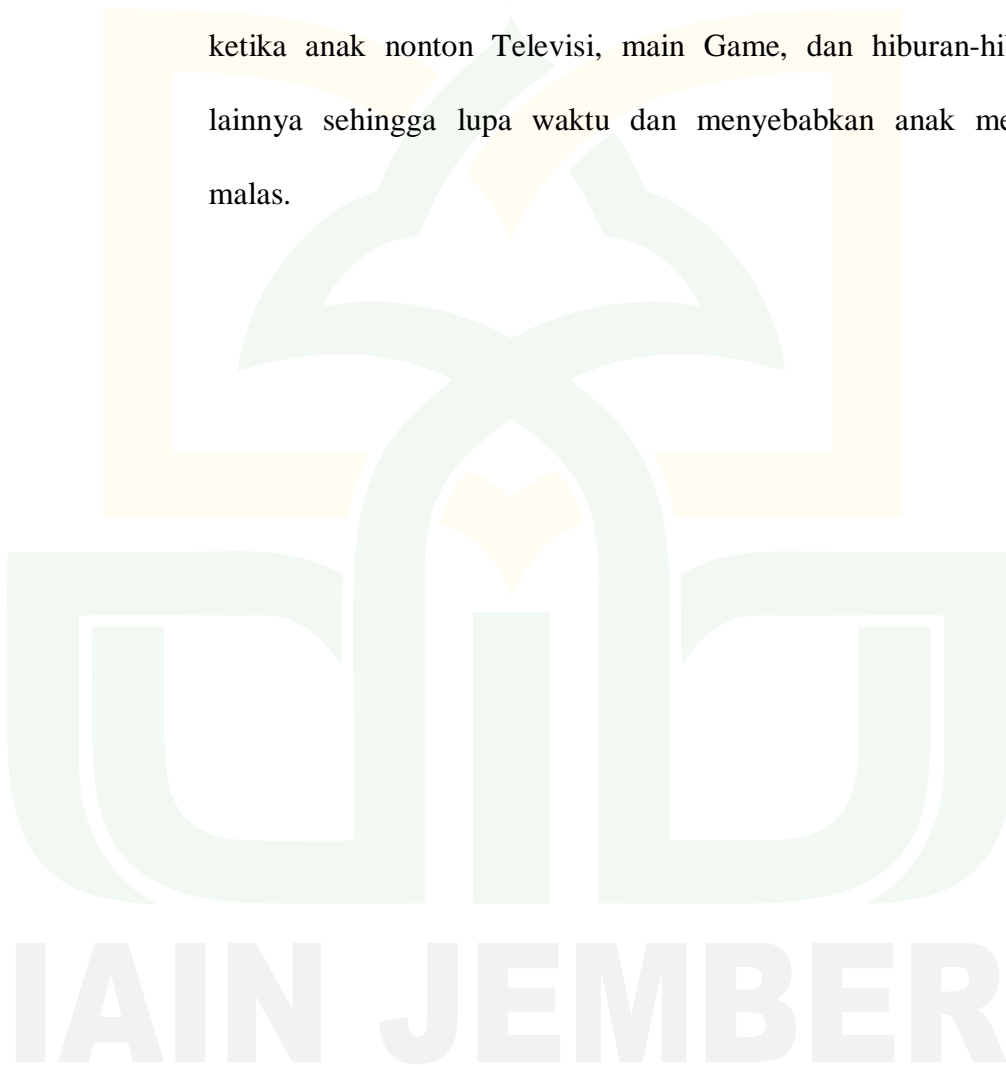
2. Lingkungan eskternal

Sebagian besar lingkungan eksternal sangat dominan menjadai penghambat dalam proses perkembangan sosial anak seperti teman sebaya/teman bermain. Setiap anak karaktertnya berbeda-beda, ada yang nakal dan lain sebagainya, disebabkan berbeda cara didikan orang tuanya. Contoh ketika anak bermain dengan teman-temannya sering sekali anak ditemukan bertengkar/berselisih dengan

temannya. Disisi itulah yang menjadi penghambat dalam perkembangan sosial anak dalam keluarga.

3. Media

Kerap sekali media televisi, game dikatakan menjadi faktor pertama dan utama menghambat perkembangan sosial anak. Seperti ketika anak nonton Televisi, main Game, dan hiburan-hiburan lainnya sehingga lupa waktu dan menyebabkan anak menjadi malas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai sosial yang ditanamkan kepada anak keluarga Muslim RT 16 Tamansari meliputi: Pertama, sifat kasih sayang yang terdiri dari pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, dan kepedulian. Kedua, sifat tanggung jawab terdiri dari nilai rasa memiliki dan disiplin. Dan Ketiga, Sifat keserasian hidup terdiri dari toleransi dan kerjasama. Pendidikan nilai-nilai sosial merupakan upaya mengokohkan keyakinan agar berbuat kebenaran dan kebaikan terhadap sesama manusia yang di dasari oleh syariat Islam.
2. Dari pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam Keluarga di RT 16 sesuai dengan kegiatan sehari-hari. Orang tua menanamkan pada diri anak tentang nilai-nilai sosial dengan membiasakan anak untuk mengabdikan pada Allah, membantu orang tua, disiplin dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, toleransi terhadap orang lain, menjalin silaturahmi, peduli terhadap semua orang, dan gotong royong untuk menjalin sifat kebersamaan.
3. Dalam pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial ada faktor yang mempengaruhi, yaitu: faktor pendukung meliputi taman pendidikan Al-

Qur'an, teman sepermainan, buku-buku, lingkungan yang positif, dan tayangan televisi yang positif. Sedangkan faktor penghambat meliputi anak terlalu banyak waktu bermain, dan kurang pengawasan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tersebut diatas, maka dalam rangka meningkatkan wawasan pendidikan nilai-nilai sosial. Penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk orang tua selaku pendidik, hendaknya meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai sosial, dengan cara membaca buku, mengikuti seminar pendidikan, maupun tukar pikiran dan pengalaman dengan parapendidik lainnya. Dan supaya orang tua selalu mendampingi, mendukung anak, dan menjaga keharmonisan hubungan antar orang tua selaku pendidik dengan anak didik, sehingga terciptalah pendidik Muslim yang professional dan anak berkepribadian baik yang sesuai dengan syariat Islam
2. Untuk anak-anak sangat perlu menambah wawasan dan mengamalkan nilai-nilai sosial karena dalam kehidupan sehari-hari, ketika berinteraksi dengan orang sekitar tidak bisa lepas dari nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial tersebut nantinya akan menjadi pegangan dalam berinteraksi dengan lingkungan baru dan mengantarkan pada penyempurnaannya menjadi kholifah fil ardhi yang berlandaskan Al-Qu'an dan Sunnah.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Abdullah
NIM : 084 093 002
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 07-08-1990
Alamat : Bedian, Jambesari, Jambesari Darus Sholah
Telp ./ Hp : 081946618840
Riwayat Pendidikan : SDN Jambesari 04 Tamanan Bondowoso, MTS Nurul Qarnain
Baletbaru Sukowono Jember, MA Al-Imam Grujugan Lor
Jambesari Darus Sholah Bondowoso
Pengalaman Organisasi : Sekretaris Osis MTS Th 2004-2005, Pergerakan Mahasiswa
Islam Indonesia 2009 STAIN Jember



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Dudung, 2000, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Galang Press
- An-Nahlawi Abdurrahman, 1995, *Pendidikan islam dirumah, sekolah, dan masyarakat, penerjemah, shihabuddin* Jakarta: Gema insane press
- Areopala, “membangun keluarga sejahtera dalam Agama islam”, <http://bengkelaspiran.blogspot.com>, (15 April 2014).
- Arikunto Suhar Simi, 2002, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek, Edisi V* Jakarta: Rineka Cipta
- Ash'ari Subhan, *Penanaman Nilai-nilai Sosial pada anak Santri Taman Pendidikan Al-Falah bedog Tulakan Pacitan, skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Dairowi Ahmad, *Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam surat At-Taubah ayat 71 (analisis analisis Ilmu Pendidikan Islam), Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Dalyono, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Depag RI, 2010, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang: PT. Tanjung Mas Inti
- Elmubarok Zain, 2008, *Membumikan Pendidikan Nlai-nilai*, Bandung: Alfabeta
- Hasbullah, 2003, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, Jakarta: Grafindo perseda
- Ilyas Yunahar, 2007, *Kuliah Akhlaq* Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam
- Kahmad Dadang, 2002, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Lahij Rod, 2005, *Dalam buaian nabi; Merajut kebahagiaan si kecil, penerjemah, M. Ilyas&Ali* Jakarta: Zahra
- Latif Abdul, 2009, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama
- Lestari, ”pengertian keluarga.html”, <http://www.pengertianahli.com> (12 April 2014)
- Moleong Lexi, 2002, *Metode Penelitian Kualitaif*, Bandung: Remaja Kosda Karya

- Muhammad Ahsin Sakho, 2006, ensiklopedi Al-Qur'an: *Kehidupan Dunia*, Jakarta: batara Ofset
- Nawawi Darari, 1996, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta Gajah Mada University Press
- Sears David O. dkk, 1985, *Psikologi sosial*, Jakarta Erlangga
- Shanthut Khabib Ahmad, 1998, *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Sri Harini dan Aba Firdaus, 2003, *Mendidik anak sejak dini* Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Stantrock John W, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Penerjemah: Tri Wibowo Jakarta Kencana
- Sudjiono Anas, 2002, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*
- Suparto, "Nilai Sosial, dalam", http://id.wikilpedia.org/wiki/Nilai_Sosial, (15 April 2014)
- Syika N Dzee, "pendidikan keluarga Qur'ani", <http://syikascience.blogspot.com>, (15 April 2014).
- Syuryabrata Sumandi, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zubaidi, 2006, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zulkifli L. 2009, *Sosiologi perkembangan*, Bandung: Rosdakarya
- "[materi pemelajaran sosial pengertian dan definisi sosial menurut para ahli](http://buntokhacker.wordpress.com/)", <http://buntokhacker.wordpress.com/> (12 April 2014)
- "[pengertian agama islam menurut para ahli](http://dilihatya.com/947/)", <http://dilihatya.com/947/> (12 April 2014)
- "[Pengertian anak menurut para ahli adalah](http://dilihatya.com/2589/)" <http://dilihatya.com/2589/> (12 April 2014)
- "[pengertian keluarga menurut para ahli](http://dilihatya.com/891/)", <http://dilihatya.com/891/> (12 April 2014)
- "[Pengertian nilai menurut para ahli](http://www.dilihatya.com/1434/)", <http://www.dilihatya.com/1434/> (12 April 2014)

FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



(Waktu Wawancara dengan Ketua RT 16)



(Waktu Wawancara dengan Orang tua Anak)



(Kegiatan Sosial Anak)

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
Pendidikan nilai-nilai Sosial bagi Anak dalam Keluarga Muslim di RT.16 RW. 06 Kelurahan Tamansari Bondowoso	1. Pendidikan nilai-nilai sosial 2. Keluarga muslim	a. Pendidikan b. Pendidikan nilai-nilai sosial	a. Materi Nilai-nilai b. Metode Pendidikan Nilai a. Pendidikan Nilai b. Nilai-nilai sosial	1. Informan: a. Ketua RT b. Kepala Keluarga c. Anak 2. Dokumentasi	1. Penelitian Lapangan 2. Pendekatan Deskriptif 3. Lokasi Penelitian RT. 16 Kelurahan Tamansari Bondowoso 4. Sumber data 5. Teknik pengumpulan data : a. Observasi b. <i>Interview</i> c. Dokumentasi 6. Teknis analisis data kualitatif a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan 7. Validasi data Menggunakan triangulasi sumber 8. Tahap-tahap penelitian adalah suatu kegiatan yang bersifat <i>komprehensif</i>	1. Fokus masalah Bagaimana pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga muslim di RT.16 RW.06 kelurahan tamansari bondowoso? 2. Sub Fokus Masalah a. Nilai-nilai apa saja yang di tanamkan kepada anak dalam keluarga muslim RT 16 Kelurahan Tamansari Bondowoso? b. Bagaimana pelaksanaan pendidikan nilai-nilai social bagi anak dalam keluarga muslim RT 16 Kelurahan Tamansari Bondowoso? c. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan bagi anak dalam keluarga muslim RT 16 Kelurahan Tamansari Bondowoso?

PEDOMAN WAWANCARA

1. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan pada anak dalam keluarga Muslim RT 16 Tamansari Bondowoso?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga Muslim RT 16 Kelurahan Tamansari Bondowoso?
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga Muslim RT 16 Kelurahan Tamansari Bondowoso?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis tamansari
2. Keadaan Pendidikan Sosial dan Ekonomi
3. Keadaan aktifitas dan perilaku anak di tengah-tengah keluarga

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah Tamansari Bondowoso
2. Struktur Organisasi Tamansari
3. Foto-foto Informan dan Kegiatan Sosial Anak

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ABDULLAH**

NIM : 084 093 002

Jurusan/Fakultas : MPI/Tarbiyah

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul: “**Pendidikan Nilai-nilai Sosial bagi Anak dalam Keluarga Muslim di RT.16 RW.06 Kelurahan Tamansari Bondowoso**” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 30 November 2014

Saya yang menyatakan

ABDULLAH

NIM. 084 093 002

IAIN JEMBER

**PENDIDIKAN NILAI-NILAI SOSIAL BAGI ANAK DALAM
KELUARAGA MUSLIM DI RT.16 RW.06 KELURAHAN
TAMANSARI BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah
Jurusan Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

Abdullah

NIM. 084 093 002

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JANUARI, 2015**

**PENDIDIKAN NILAI-NILAI SOSIAL BAGI ANAK DALAM
KELUARGA MUSLIM DI RT.16 RW.06 KELURAHAN
TAMANSARI BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah
Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

Abdullah

NIM. 084 093 002

Disetujui Pembimbing

IAIN JEMBER

Hafidz, S.Ag., M.Hum

NIP. 19740218 200312 1 002

**PENDIDIKAN NILAI-NILAI SOSIAL BAGI ANAK DALAM
KELUARGA MUSLIM DI RT.16 RW.06 KELURAHAN
TAMANSARI BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 20 Januari 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs. Sarwan, M.Pd

NIP. 19631231 199303 1 028

M. Hafidz, M.Hum

NIP. 19740218 200312 1 002

Anggota :

1. Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I ()
2. M. Hafidz, M.Hum ()

Menyetujui
Ketua IAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM

NIP. 19660322 199303 1 002

MOTTO

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6)¹.

IAIN JEMBER

¹ Al-Qur'an, 66:6

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah ya rahman, rasanya syukur ini hanya setetes air di samudera nikmat-Mu, tanpa-Mu saya tak akan sampai disini. Dengan rasa syukur saya persembahkan karya kecil ini kepada:

1. Bapakku Kurdi dan ibuku Subaida tercinta yang tak kenal lelah memberikan yang terbaik, motivasi untuk putra-putranya dalam keadaan apapun, terimakasih atas kasih sayang yang tak pernah putus, do'a yang teruntai, dan kebebasan untuk menentukan jalan yang akan saya tempuh.
2. Kakakku Dhafir tersayang yang mendukung dan memberi dan memberi semangat agar terselesaikannya karya kecil ini.
3. Calon istriku yang tercinta, semoga ilmu saya ini bermanfaat kelak menjadi imam yang baik dalam keluarga.
4. Ibu Elis selaku ibu kos sekaligus ibu sebagaimana ibuku sendiri yang telah memberi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Hafidz, S.Ag. M.Hum,. selaku dosen pembimbingku Yang telah sabar dan keluangan waktunya membimbingku serta catatan-catatan penting yang telah menjadi pondasi utama dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap bapak/ibu dosen dan semua guru-guruku yang telah memberikan ilmunya dengan ikhlas dan penuh kesabaran, semoga bermanfa'at.
7. Sahabat-sahabati yang ada di hati namun tak sempat tertoreh oleh setiap goresan pena ini, terimakasih atas semuanya, terimakasih atas setiap semua jasa-jasamu.
8. Almamaterku tercinta IAIN Jember, semoga ilmu yang didapat selama kuliah memberikan manfaat dan barokah kepada penulis.

9. Negaraku indonesia yang telah memberikan peluang pendidikan untuk semua generasinya, semoga ilmu saya ini bermanfaat dan menjadi generasi yang baik bagi nusa dan bangsa. Amin



KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, shalawat dan salam tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Dengan karya saya yang sederhana ini yang berjudul **“Pendidikan Nilai-nilai Sosial bagi Anak dalam Keluarga Muslim di RT.16 RW.06 Kelurahan Tamansari Bondowoso”** ini telah tersusun. Semoga karya saya ini dapat memberi manfaat bagi orang tua selaku pendidik, pembimbing bagi anak-anaknya, dan dapat memberi pengembangan dan peningkatan pendidikan.

Lahirnya karya sederhana ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Sekecil apapun sangatlah berguna, tentu hal itu telah melengkapi catatan di skripsi ini. Saya ucapkan beribu-ribu terimakasih dan sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM., selaku ketua IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Syamsun Ni'am, M.Ag, selaku ketua Fakultas Tarbiyah IAIN Jember.
3. Bapak Hafidz, S.Ag, M.Hum, selaku ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, sekaligus selaku Pembimbing Skripsi saya, yang telah memberikan waktu dan kesabarannya dalam membimbing menyelesaikan skripsi ini.
4. Kedua orang tua saya yang telah memberikan motivasi dalam menempuh pendidikan dan karir.

5. Bapak Suprianto selaku Lurah Tamansari dan Bapak Mustofa selaku ketua RT 16, yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian.
6. Sahabat-sahabati seperjuangan Mahasiswa, khususnya Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Jember.

Dalam proses penyusunan skripsi selama ini telah diusahakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil terbaik. Namun penulis menyadari bahwa selalu ada cela dan kekurangan dalam setiap upaya manusia, karena kesempurnaan itu hanyalah milik Allah. Oleh karna itu, penulis selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritikan dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini.

Jember, November 2014

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Abdullah, Pendidikan Nilai-nilai Sosial bagi Anak dalam Keluarga Muslim di RT.16 RW.06 Kelurahan Tamansari Bondowoso. Skripsi Jurusan Tarbiyah Prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Jember 2014.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa Kelurahan Tamansari terletak di perkotaan Bondowoso dengan penduduknya yang memiliki tingkat perekonomian yang memadai dan memiliki tingkat pendidikan SLTA keatas membawa konsekuensi terhadap kehidupan socialmasyarakatnya, terutama dapat terlihat pada nilai-nilai social anak. Anak-anak mempunyai solidaritas yang tinggi dalam berteman, mereka belajar tentang kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak semua anak bisa berinteraksi secara mudah. Berdasarkan keadaan yang demikian mendorong penyusun untuk mengadakan penelitian yang terkait dengan pendidikan nilai-nilai sosial. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: nilai-nilai sosial apa saja yang ditanamkan bagi anak dalam keluarga Muslim, bagaimana pelaksanaan pendidikan nilai-nilai social bagi anak dalam keluarga Muslim, dan apa factor pendukung dan penghambat dalam pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga Muslim.

Fokus penelitian ini mengkaji tentang Pendidikan Nilai-nilai Sosial bagi Anak dalam keluarga Muslim di RT.16 RW.06 Kelurahan Tamansari Bondowoso yang meliputi tiga pembahasan yaitu (1) Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan pada anak dalam keluarga Muslim RT 16 Tamansari Bondowoso (2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosisal bagi anak dalam keluarga Muslim RT 16 Kelurahan Tamansari Bondowoso (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga Muslim RT 16 Kelurahan Tamansari Bondowoso

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pendidikan nilai-nilai social bagi anak dalam keluarga Muslim di RT.16 RW.06 Kelurahan Tamansari Bondowoso. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai evaluasi atas pengembangan pendidikan dan mampumenghasilkan anak didik yang berkualitas serta memiliki kemampuan dalam menghadapi masa depan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil objek penelitian yaitu Pendidikan Nilai-nilai Sosial bagi Anak dalam Keluarga Muslim Pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai social yang ditanamkan pada anak dalam keluarga Muslim RT 16 Tamansari, Nilai kasih sayang terdiridari; Pengabdian, tolongmenolong, kekeluargaan, dan kepedulian. Kedua, Nilai tanggung jawab berupa disiplin. Dan ketiga, Nilai keserasian hidup terdiri dari toleransi dan kerjasama. (2) Orang tua menanamkan pada diri anak tentang nilai-nilai social dengan cara membiasakan anak untuk mengabdikan pada Allah, membantu orang tua, disiplin dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, toleransi terhadap oranglain, menjalin silaturrahim, peduli terhadap semua orang,

dan gotongroyong untuk menjalin sifat kebersamaan. (3) factor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan nilai-nilai social yaitu pertama, factor pendukung; taman pendidikan Al-Qur'an, pendidikan formal, teman sepermainan, dan lingkungan positif. Dan kedua, factor penghambat; anak terlalu banyak waktu bermain, kurang pengawasan, dan media



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	15
1. Pendidikan Nilai	15
2. Nilai-nilai Sosial	16
3. Perkembangan Anak	27
4. Keluarga Muslim	29
5. Metode Pendidikan	32

BAB III	METODE PENELITIAN	34
	A. Penelitian dan Jenis Penelitian	34
	B. Lokasi Penelitian	35
	C. Subyek Penelitian	35
	D. Teknik Pengumpulan Data	36
	E. Analisis Data	37
	F. Keabsahan Data	39
	G. Tahap-tahap Penelitian	40
BAB IV	PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	41
	A. Gambaran Objek Penelitian	41
	1. Sejarah Bondowoso	41
	2. Letak Geografis	46
	3. Keadaan Struktur Organisasi	47
	4. Keadaan Pendidikan sosial dan Ekonomi	48
	5. Keadaan Aktifitas dan Perilaku di Tengah-tengah Keluarga	49
	B. Penyajian dan Analisis Data	50
	1. Pendidikan Nilai-nilai Sosial Bagi Anak dalam Keluarga Muslim di RT 16 Kelurahan Tamansari Bondowoso	51
	a. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak	53
	b. Pelaksanaan Nilai-nilai Sosial	58
	c. Faktor Pendukung dan Penghambat	62
	C. Pembahasan Temuan	67
	1. Nilai-nilai Sosial yang ditamamkan kepada Anak	67
	2. Pelaksanaan Pendidikan Nilai-nilai Sosial	68
	3. Faktor Pendukung dan Penghambat	69

BAB V	PENUTUP	74
	A. Kesimpulan	74
	B. Saran-saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Pedoman Wawancara
3. Surat Izin Penelitian
4. Jurnal Penelitian
5. Foto-foto Penelitian
6. Surat Keterangan Penelitian
7. Surat Pernyataan Keaslian
8. Biodata Penulis

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
1.	Jumlah Penduduk	46
2.	Keadaan Struktur Organisasi Tamansari	47
3.	Keadaan Pendidikan Sosial dan Ekonomi	48
4.	Keadaan Aktifitas dan Perilaku Anak di tengah-tengah Keluarga	49

